MAO TJE-TUNG

TENTANG KONTRADIKSI

MAO TJE-TUNG

TENTANG KONTRADIKSI

PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1968

Edisi Pertama Ukuran Saku 1966
Edisi Kedua Ukuran Saku 1968

KETERANGAN PENERBIT

Tentang Kontradiksi ini diterdjemahkan menurut teks jang dimuat dalam *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I, edisi bahasa Tionghoa, terbitan Pustaka Rakjat, Peking, Djuli 1952.

Ditjetak di Republik Rakjat Tiongkok

Karja filsafat ini ditulis oleh Kawan Mao Tje-tung pada bulan Agustus 1937 sesudah karjanja *Tentang Praktek* dengan tudjuan jang sama, jaitu untuk mengatasi fikiran dogmatis jang serius jang pada waktu itu terdapat didalam Partai, dan mula² ditjeramahkan di Universitas Militer Dan Politik Anti-Djepang di Jénan. Oleh pengarang telah diadakan perbaikan disana-sini ketika karja ini dimasukkan kedalam *Pilihan Karja Mao Tje-tung.*

Komisi Penerbitan
Pilihan Karja Mao Tje-tung
Comite Central
Partai Komunis Tiongkok

ISI

I.	DUA PANDANGAN-DUNIA	2
II.	KEUMUMAN KONTRADIKSI	15
III.	KECHUSUSAN KONTRADIKSI	26
IV.	KONTRADIKSI POKOK DAN SEGI POKOK KONTRADIKSI	59
V.	KESAMAAN DAN PERDJUANGAN ANTARA SEGI2 KONTRADIKSI	79
VI.	KEDUDUKAN ANTAGONISME DI-DALAM KONTRADIKSI	98
VII.	KESIMPULAN	105

HUKUM kontradiksi didalam hal-ihwal, jaitu hukum kesatuan dari segi^2 jang berlawanan, adalah hukum terpokok dialektika materialis. Lenin mengatakan: "Menurut arti jang sesungguhnja, dialektika adalah studi tentang kontradiksi *didalam hakekat objek itu sendiri. . . .*"[1)] Lenin sering menamakan hukum ini hakekat dialektika, djuga menamakannja inti dialektika[2)]. Maka itu, dalam mempeladjari hukum ini, kita tak dapat tidak mesti menjangkut bidang^2 jang luas, tak dapat tidak mesti menjangkut banjak masalah filsafat. Djika semua masalah ini sudah djelas bagi kita, berarti kita sudah memahami dialektika materialis setjara fundamentil. Masalah^2 ini jalah: dua pandangan-dunia, keumuman kontradiksi, kechususan kontradiksi, kontradiksi pokok dan segi pokok kontradiksi,

kesamaan dan perdjuangan antara segi² kontradiksi, kedudukan antagonisme didalam kontradiksi.

Kritik terhadap idealisme mazhab Deborin jang dilakukan oleh kalangan filsafat Sovjet dalam tahun² belakangan ini telah membangkitkan perhatian jang sangat besar diantara kita. Idealisme Deborin telah membawa pengaruh jang buruk sekali didalam Partai Komunis Tiongkok, dan tak dapat dikatakan bahwa fikiran dogmatis didalam Partai kita tidak ada hubungannja dengan metodologi mazhab ini. Karena itu, studi filsafat kita sekarang ini seharusnja bertudjuan terutama untuk menghapuskan fikiran dogmatis.

I. DUA PANDANGAN-DUNIA

Dalam sedjarah pengetahuan manusia, selalu terdapat dua konsepsi mengenai hukum perkembangan dunia, konsepsi metafisis dan konsepsi dialektis, jang

merupakan dua pandangan-dunia jang berlawanan. Lenin mengatakan:

> Dua konsepsi jang pokok (atau dua konsepsi jang mungkin? atau dua konsepsi jang tampak dalam sedjarah?) tentang perkembangan (evolusi) jalah: perkembangan sebagai pengurangan dan penambahan, sebagai pengulangan, *dan* perkembangan sebagai kesatuan dari segi² jang berlawanan (terbaginja kesatuan atas segi² berlawanan jang saling menjisihkan dan saling-hubungan antara mereka).[3)]

Jang dimaksudkan oleh Lenin jalah dua pandangan-dunia jang berlainan itu.

Di Tiongkok metafisika disebut djuga *süénsüé*. Untuk masa jang sangat lama dalam sedjarah, baik di Tiongkok maupun di Eropa, tjara berfikir ini termasuk dalam pandangan-dunia idealis dan menempati kedudukan jang berkuasa didalam alam fikiran manusia. Di Eropa, materialisme burdjuasi pada masa permulaannja adalah metafisis djuga. Kare-

na ekonomi sosial dibanjak negeri Eropa telah memasuki tingkat kapitalisme jang sudah tinggi perkembangannja, karena tenaga² produktif, perdjuangan klas dan ilmu kesemuanja telah berkembang sampai pada taraf jang belum pernah dikenal dalam sedjarah, dan karena proletariat industri telah mendjadi kekuatan pendorong jang terbesar dalam perkembangan sedjarah, maka lahirlah pandangan-dunia dialektika materialis Marxis. Kemudian, dikalangan burdjuasi, disamping idealisme reaksioner jang terang²an dan samasekali tanpa tedeng aling², muntjul pula evolusionisme vulger untuk menentang dialektika materialis.

Pandangan-dunia metafisis atau evolusionis vulger melihat hal-ihwal didunia dalam keadaan berdiri sendiri², diam dan satu-segi. Pandangan-dunia demikian menganggap segala sesuatu didunia ini, bentuk²nja dan djenis²nja, selamanja terpisah satu sama lain dan selamanja tak ber-ubah². Kalaupun ada sesuatu

perubahan, itu hanja sebagai penambahan atau pengurangan dalam djumlah atau sebagai pergeseran tempat sadja. Lagi pula, sebab dari penambahan atau pengurangan ataupun pergeseran tempat itu tidak terletak didalam hal-ihwal itu sendiri, melainkan diluar hal-ihwal itu, jaitu karena dorongan kekuatan^2 luar. Kaum metafisis berpendapat bahwa segala matjam hal-ihwal jang berbeda^2 didunia ini beserta tjiri^{2}nja tetap tinggal begitu sedjak mereka ada. Perubahan^2 kemudian tak lain hanjalah penambahan atau pengurangan dalam djumlah sadja. Mereka berpendapat bahwa sesuatu hal-ihwal selamanja hanja mungkin mengulang diri sebagai sesuatu jang sama dan tidak mungkin berubah mendjadi sesuatu jang berlainan. Menurut pandangan kaum metafisis, penghisapan kapitalis, persaingan kapitalis, ideologi individualis didalam masjarakat kapitalis dan sebagainja, kesemuanja dapat didjumpai djuga didalam masjarakat perbudakan zaman kuno, bahkan

didalam masjarakat primitif, dan akan tetap ada tanpa ber-ubah² untuk selama²nja. Berbitjara tentang sebab² perkembangan masjarakat, mereka mendjelaskannja dengan sjarat² diluar masjarakat, antara lain geografi dan iklim. Dengan gampang²an sadja mereka mentjari sebab² perkembangan itu diluar hal-ihwal itu sendiri dan menjangkal teori dialektika materialis jang berpendirian bahwa perkembangan timbul sebagai akibat kontradiksi² didalam hal-ihwal itu sendiri. Maka itu, mereka tidak mampu mendjelaskan keanekaragaman kwalitet hal-ihwal ataupun gedjala perubahan satu kwalitet mendjadi kwalitet jang lain. Di Eropa, tjara berfikir demikian ini pada abad ke-17 dan ke-18 berwudjud sebagai materialisme mekanis, sedangkan pada achir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai evolusionisme vulger. Djuga di Tiongkok terdapat tjara berfikir metafisis sebagaimana diungkapkan dalam perkataan "langit tidak berubah, demikian djuga

tao tidak berubah"[4], jang dalam waktu jang lama didukung oleh klas berkuasa feodal jang lapuk. Materialisme mekanis dan evolusionisme vulger jang diimpor dari Eropa dalam seratus tahun belakangan ini didukung oleh burdjuasi.

Berlawanan dengan pandangan-dunia metafisis, pandangan-dunia dialektika materialis mengandjurkan supaja mempeladjari perkembangan hal-ihwal dari dalam hal-ihwal itu sendiri, dari hubungannja dengan hal-ihwal jang lain, dengan kata lain, memandang perkembangan hal-ihwal sebagai gerak hal-ihwal itu sendiri jang bersifat intern dan wadjar, sedangkan setiap hal-ihwal dalam geraknja adalah saling berhubungan dan saling berpengaruh dengan hal-ihwal disekitarnja. Sebab fundamentil perkembangan hal-ihwal tidak terletak diluar tetapi didalam hal-ihwal itu sendiri; ia terletak pada kontradiksi didalam hal-ihwal itu sendiri. Kontradiksi intern terdapat dalam setiap hal-ihwal, karena itu timbul gerak dan

perkembangan hal-ihwal. Kontradiksi didalam hal-ihwal inilah jang mendjadi sebab fundamentil perkembangannja, sedangkan saling-hubungan dan saling-pengaruhnja dengan hal-ihwal jang lain adalah sebab sekunder. Dengan demikian, dialektika materialis setjara efektif memerangi teori sebab^2 luar atau teori dorongan luar jang dikemukakan oleh materialisme mekanis dan evolusionisme vulger jang metafisis. Djelaslah bahwa sebab^2 luar se-mata^2 hanja mungkin menimbulkan gerak mekanis hal-ihwal, jaitu perubahan^2 dalam skala dan djumlah, tetapi tidak mungkin mendjelaskan mengapa hal-ihwal ber-beda^2 dalam seribu satu matjam setjara kwalitatif dan mengapa hal-ihwal berubah dari jang satu mendjadi jang lain. Dalam kenjataannja, bahkan gerak mekanis oleh dorongan kekuatan luar itupun terdjadi melalui kontradiksi intern hal-ihwal. Pertumbuhan jang sederhana pada tumbuh^{2}an dan binatang, perkembangan kwantitatifnja, djuga terutama akibat

kontradiksi² internnja. Begitu pula, perkembangan masjarakat terutama bukanlah karena sebab² luar tetapi karena sebab² dalam. Banjak negeri jang sjarat² geografis dan iklimnja hampir sama, perkembangannja djauh berbeda dan sangat tak sama. Bahkan perubahan² sosial jang besar sekali terdjadi disuatu negeri jang sama meskipun geografi dan iklimnja tetap tidak berubah. Rusia imperialis berubah mendjadi Uni Sovjet sosialis, dan Djepang feodal jang menguntji pintu terhadap dunia berubah mendjadi Djepang imperialis, meskipun geografi dan iklim kedua negeri itu tidak berubah. Tiongkok jang telah lama dikuasai oleh feodalisme mengalami perubahan jang besar sekali selama seratus tahun belakangan ini dan sekarang sedang berubah menudju Tiongkok baru jang bebas dan merdeka, meskipun geografi dan iklimnja tidak berubah. Geografi dan iklim dunia dalam keseluruhannja dan disetiap bagiannja memang mengalami perubahan², tetapi perubah-

an² ini sangat tak berarti djika dibandingkan dengan perubahan² didalam masjarakat; perubahan² geografi dan iklim itu hanja kentara dalam ukuran waktu puluhan ribu tahun, sedangkan perubahan² sosial sudah kentara dalam ribuan, ratusan atau puluhan tahun, bahkan dalam beberapa tahun atau beberapa bulan sadja (dimasa revolusi). Menurut pandangan dialektika materialis, perubahan² alam terutama disebabkan oleh perkembangan kontradiksi² intern didalam alam itu sendiri. Perubahan² masjarakat terutama disebabkan oleh perkembangan kontradiksi² intern didalam masjarakat itu sendiri, jaitu kontradiksi antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi, kontradiksi diantara klas², dan kontradiksi antara jang baru dengan jang lama; perkembangan kontradiksi² inilah jang mendorong madju masjarakat dan mendorong penggantian masjarakat lama oleh masjarakat baru. Apakah dialektika ma-

terialis mengesampingkan sebab² luar? Tidak, tidak mengesampingkan. Dialektika materialis menganggap bahwa sebab² luar adalah sjarat bagi perubahan dan sebab² dalam adalah dasar bagi perubahan, dan bahwa sebab² luar memainkan peranannja melalui sebab² dalam. Dengan suhu jang tjotjok, telur berubah mendjadi anak ajam, tetapi suhu tak mungkin mengubah batu mendjadi anak ajam, karena dasar masing² berbeda. Diantara rakjat berbagai negeri selalu terdapat saling-pengaruh. Dizaman kapitalisme, terutama dizaman imperialisme dan revolusi proletar, sangat besarlah saling-pengaruh dan dorongan timbal-balik diantara berbagai negeri, baik dibidang politik, ekonomi maupun kebudajaan. Revolusi Sosialis Oktober membuka suatu zaman baru bukan hanja dalam sedjarah Rusia, tetapi djuga dalam sedjarah dunia. Revolusi ini memberi pengaruh pada perubahan² intern diberbagai negeri didunia, demikian

djuga dan bahkan dengan teristimewa mendalamnja, memberi pengaruh pada perubahan^2 intern di Tiongkok. Tetapi, perubahan^2 ini terdjadi melalui hukum^2 intern dari perkembangan negeri^2 itu sendiri, termasuk Tiongkok. Dalam pertempuran antara dua tentara, jang satu menang dan jang lain kalah, dan kemenangan maupun kekalahan itu ditentukan oleh sebab^2 dalam. Jang satu menang karena ia kuat atau karena pimpinannja tepat, jang lain kalah karena ia lemah atau karena pimpinannja tidak tjakap — sebab^2 luar memainkan peranannja melalui sebab^2 dalam. Di Tiongkok dikalahkannja proletariat oleh burdjuasi besar pada tahun 1927 terdjadi melalui oportunisme dikalangan proletariat Tiongkok itu sendiri (didalam Partai Komunis Tiongkok). Setelah kita melikwidasi oportunisme ini, revolusi Tiongkok mulai madju lagi. Kemudian, revolusi Tiongkok menderita pukulan jang berat lagi dari musuh, inipun ka-

rena muntjulnja avonturisme didalam Partai kita. Setelah kita melikwidasi avonturisme ini, usaha kita kembali madju lagi. Djadi tampaklah bahwa untuk memimpin revolusi menudju kemenangan, suatu partai politik harus bersandar pada ketepatan garis politiknja sendiri dan pada kekokohan organisasinja sendiri.

Pandangan-dunia dialektis sudah muntjul dizaman kuno, baik di Tiongkok maupun di Eropa. Tetapi dialektika kuno bersifat spontan dan primitif; berhubung dengan sjarat[2] sosial dan sedjarah pada masa itu, ia belum mungkin mempunjai teori jang lengkap, maka itu ia tidak dapat sepenuhnja mendjelaskan dunia, dan kemudian diganti oleh metafisika. Filsuf Djerman jang terkenal, Hegel, jang hidup pada achir abad ke-18 dan awal abad ke-19, memberikan sumbangan[2] jang sangat penting kepada dialektika, tetapi dialektikanja adalah dialektika idealis. Hanja setelah Marx dan Engels, pengandjur[2] besar gerakan

proletar, mensintesekan hasil² positif dalam sedjarah pengetahuan manusia, terutama setjara kritis mengambil unsur² rasionil dari dialektika Hegel dan mentjiptakan teori materialisme dialektis dan historis jang besar itu, barulah terdjadi suatu revolusi besar sebagaimana belum pernah dikenal dalam sedjarah pengetahuan manusia. Kemudian teori besar ini dikembangkan lebih landjut oleh Lenin dan Stalin. Segera setelah tersebar ke Tiongkok, teori ini menimbulkan perubahan² jang mahabesar didalam alam fikiran Tiongkok.

Pandangan-dunia dialektis ini terutama mengadjar orang supaja pandai meneliti dan menganalisa gerak kontradiksi² didalam berbagai matjam hal-ihwal, dan berdasarkan analisa demikian itu menundjukkan tjara² untuk memetjahkan kontradiksi². Maka itu, sangat penting bagi kita untuk setjara kongkrit memahami hukum kontradiksi didalam hal-ihwal.

II. KEUMUMAN KONTRADIKSI

Untuk mempermudah penguraian, lebih dulu disini saja akan membahas keumuman kontradiksi, dan kemudian kechususan kontradiksi. Alasannja jalah bahwa keumuman kontradiksi dapat diterangkan dengan singkat sadja, karena ia sudah luas diakui sedjak ditemukannja pandangan-dunia dialektika materialis dan ditrapkannja dialektika materialis dengan sukses jang besar sekali pada banjak bidang dalam pengupasan sedjarah manusia dan pengupasan sedjarah alam, pada banjak bidang dalam pengubahan masjarakat dan pengubahan alam (misalnja, di Uni Sovjet) oleh pentjipta[2] dan penerus[2] Marxisme jang besar — Marx, Engels, Lenin dan Stalin; sedangkan masalah kechususan kontradiksi masih belum djelas difahami oleh banjak kawan, teristimewa oleh kaum dogmatis. Mereka tidak mengerti bahwa keumuman kontradiksi itu berada djustru didalam kechususan

kontradiksi. Mereka djuga tidak mengerti betapa pentingnja mempeladjari kechususan kontradiksi didalam hal-ihwal kongkrit jang kita hadapi dewasa ini untuk menuntun perkembangan praktek revolusioner. Maka itu perlu meletakkan tekanan pada studi tentang masalah kechususan kontradiksi dan mendjelaskannja dengan tjukup pandjang-lebar. Karena alasan itulah maka dalam mengupas hukum kontradiksi hal-ihwal, kita terlebih dulu mengupas masalah keumuman kontradiksi, kemudian meletakkan tekanan pada pengupasan masalah kechususan kontradiksi, dan achirnja kembali lagi pada masalah keumuman kontradiksi.

Keumuman atau kemutlakan kontradiksi mempunjai arti rangkap. Jang pertama jalah bahwa kontradiksi ada didalam proses perkembangan segala hal-ihwal, dan jang kedua jalah bahwa didalam proses perkembangan setiap hal-ihwal terdapat gerak kontradiksi dari awal sampai achir.

Engels berkata: "Gerak itu sendiri adalah kontradiksi."[5] Lenin memberikan definisi mengenai hukum kesatuan dari segi[2] jang berlawanan sebagai "pengakuan (penemuan) adanja tendens[2] jang berkontradiksi, *saling menjisihkan* dan berlawanan didalam *segala* gedjala dan proses alam (*termasuk* djiwa dan masjarakat)"[6]. Apakah pandangan[2] ini benar? Ja, benar. Saling bergantungan dan perdjuangan antara segi[2] jang berkontradiksi jang terkandung dalam segala hal-ihwal itu menentukan hidupnja segala hal-ihwal dan mendorong perkembangan segala hal-ihwal. Tidak ada sesuatu jang tidak mengandung kontradiksi; tanpa kontradiksi tidak akan ada dunia.

Kontradiksi adalah dasar bagi bentuk[2] gerak jang sederhana (umpamanja, gerak mekanis), lebih[2] lagi dasar bagi bentuk[2] gerak jang rumit.

Engels mendjelaskan keumuman kontradiksi sebagai berikut:

Djika pergeseran tempat setjara mekanis jang sederhana itu sadja sudah mengandung kontradiksi, ini lebih² lagi berlaku bagi bentuk² gerak materi jang lebih tinggi, teristimewa bagi hajat organik dan perkembangannja. . . . hajat djustru dan per-tama² terletak dalam hal, bahwa machluk pada setiap saat adalah dirinja sendiri tetapi djuga sesuatu jang lain. Maka itu, hajat adalah djuga kontradiksi jang terdapat didalam benda² dan proses² itu sendiri, dan jang senantiasa melahirkan dirinja sendiri dan menjelesaikan dirinja sendiri; dan segera setelah kontradiksi itu berhenti, hajat djuga berachir, dan mautpun tiba. Begitulah pula kita lihat bahwa dibidang fikiranpun kita tidak dapat menghindari kontradiksi, dan bahwa, misalnja, kontradiksi antara kesanggupan pengetahuan manusia jang setjara inheren tidak terbatas itu dengan perwudjudan kesanggupan tersebut jang njata pada manusia orang-se-

orang sadja jang terbatas setjara lahiriah dan terbatas dalam pengenalan, mendapat pemetjahannja dalam rentetan generasi jang — se-tidak²nja, praktis bagi kita — tiada achirnja, dalam kemadjuan jang tiada batasnja.

. . . salahsatu dasar pokok ilmu pasti tinggi jalah kontradiksi. . . .

Tetapi bahkan ilmu pasti rendahpun penuh dengan kontradiksi. . . .[7)]

Lenin djuga mendjelaskan keumuman kontradiksi sebagai berikut:

Dalam ilmu pasti: + dan —. Diferensial dan integral.

Dalam mekanika: aksi dan reaksi.

Dalam fisika: listrik positif dan listrik negatif.

Dalam ilmu kimia: persenjawaan dan peruraian atom².

Dalam ilmu sosial: perdjuangan klas.[8)]

Dalam perang, serangan dan pertahanan, madju dan mundur, kemenangan dan kekalahan, semuanja adalah gedjala²

jang berkontradiksi. Tanpa segi jang satu, segi jang lainpun tidak ada. Perdjuangan dan saling berhubungan antara kedua segi itu membentuk keseluruhan perang, mendorong perkembangan perang dan memetjahkan masalah^2 perang.

Setiap perbedaan dalam konsepsi manusia harus dianggap sebagai pentjerminan kontradiksi objektif. Kontradiksi^2 objektif tetjermin didalam fikiran subjektif, sehingga merupakan gerak kontradiksi dari konsepsi^2, mendorong perkembangan fikiran dan tak henti^{2}nja memetjahkan masalah^2 didalam fikiran manusia.

Pertentangan dan perdjuangan diantara ide^2 jang berlainan senantiasa terdjadi didalam Partai; ini adalah pentjerminan didalam Partai dari kontradiksi^2 diantara klas^2 dan antara jang baru dengan jang lama didalam masjarakat. Djika didalam Partai tidak ada kontradiksi^2 dan tidak ada perdjuangan ideolo-

gi untuk memetjahkan kontradiksi² itu, akan berachirlah hidup Partai.

Djadi sudah djelas, kontradiksi² terdapat setjara umum dan dalam semua proses, baik dalam bentuk² gerak jang sederhana maupun jang rumit, baik dalam gedjala² objektif maupun gedjala² ideologi. Tetapi apakah kontradiksi terdapat djuga pada tingkat permulaan setiap proses? Apakah didalam proses perkembangan setiap hal-ihwal terdapat gerak kontradiksi dari awal sampai achir?

Sebagaimana terlihat dari artikel² para filsuf Sovjet jang mengkritik mazhab Deborin, mazhab Deborin berpegang pada pendirian bahwa kontradiksi tidak timbul sedjak awal-mula suatu proses, melainkan baru timbul setelah proses itu berkembang sampai pada suatu tingkat tertentu. Djadi, sebab perkembangan proses sebelum tingkat itu adalah sebab luar dan bukan sebab dalam. Dengan demikian, Deborin kembali ke-teori² metafisis — teori sebab² luar dan teori

mekanisme. Dengan menggunakan pendirian ini dalam menganalisa masalah^2 kongkrit, mazhab Deborin hanja melihat adanja perbedaan^2 dan tidak melihat adanja kontradiksi^2 antara kaum *kulak* dengan kaum tani umumnja dalam sjarat^2 jang berlaku di Uni Sovjet, dengan demikian sepenuhnja menjetudjui pandangan Bucharin. Dalam menganalisa Revolusi Perantjis, mereka berpendapat bahwa sebelum Revolusi, dikalangan Kasta Ketiga jang terdiri dari buruh, tani dan burdjuasi, djuga hanja terdapat perbedaan^2 sadja dan tidak ada kontradiksi. Pendirian^2 mazhab Deborin seperti ini adalah anti-Marxis. Mazhab Deborin tidak mengerti bahwa setiap perbedaan didunia sudah mengandung kontradiksi, bahwa perbedaan itu sendiri adalah kontradiksi. Kontradiksi sudah timbul antara kaum buruh dengan kaum kapitalis sedjak muntjulnja kedua klas itu, hanja sadja kontradiksi itu belum meruntjing. Bahkan dalam sjarat^2 sosial jang berlaku di Uni Sov-

jet, terdapat perbedaan antara kaum buruh dengan kaum tani dan perbedaan ini sendiri adalah kontradiksi, hanja sadja, berbeda dengan kontradiksi antara kaum buruh dengan kaum kapitalis, kontradiksi ini tidak akan meruntjing mendjadi antagonisme, tidak akan mengambil bentuk perdjuangan klas; dalam proses pembangunan sosialisme kaum buruh dan kaum tani membentuk persekutuan jang kokoh, dan setjara ber-angsur^2 memetjahkan kontradiksi ini didalam proses perkembangan dari sosialisme kekomunisme. Ini adalah soal perbedaan sifat kontradiksi, bukan soal ada-tidaknja kontradiksi. Kontradiksi adalah umum, mutlak, ia ada didalam segala proses perkembangan halihwal dan berlangsung dalam setiap proses dari awal sampai achir.

Apakah jang diartikan dengan timbulnja proses baru itu? Itu berarti, kesatuan lama dengan unsur^2 komponennja jang berlawanan memberikan tempatnja kepada kesatuan baru dengan unsur^2

komponennja jang berlawanan, dengan demikian proses baru timbul menggantikan proses lama. Proses jang lama berachir dan proses jang baru timbul. Proses jang baru ini mengandung pula kontradiksi² baru dan memulai sedjarah perkembangan kontradiksi²nja sendiri.

Sebagaimana ditundjukkan oleh Lenin, Marx didalam *Kapital* telah memberikan analisa jang mendjadi teladan mengenai gerak kontradiksi² jang berlangsung sepandjang proses perkembangan hal-ihwal dari awal sampai achir. Inilah metode jang harus dipakai dalam mempeladjari proses perkembangan segala hal-ihwal. Lenin sendiri djuga menggunakan metode ini dengan tepat dan berpegang teguh padanja didalam semua karjanja.

Marx didalam *Kapital* per-tama² menganalisa *hubungan* jang paling sederhana, paling biasa, paling pokok, paling umum, paling bersifat se-hari² didalam masjarakat burdjuis (masja-

rakat barang-dagangan), hubungan jang didjumpai biljunan kali — pertukaran barang-dagangan. Didalam gedjala jang sangat sederhana ini (didalam "sel" masjarakat burdjuis ini) analisa menjingkapkan *s e m u a* kontradiksi (atau benih² *semua* kontradiksi) masjarakat modern. Pembahasan selandjutnja menundjukkan kepada kita perkembangan (*baik* pertumbuhan *maupun* gerak) kontradiksi² ini dan masjarakat ini, dalam djumlah dari bagian²nja jang ter-sendiri², dari awal sampai achir.

Sesudah itu Lenin meneruskan: "Demikian pulalah seharusnja metode pembahasan (atau studi) dialektika pada umumnja. . . ."[9)]

Kaum Komunis Tiongkok harus beladjar menguasai metode ini; hanja sesudah itu mereka dapat dengan tepat menganalisa sedjarah dan keadaan sekarang revolusi Tiongkok serta meramalkan haridepan revolusi.

III. KECHUSUSAN KONTRADIKSI

Kontradiksi ada didalam proses perkembangan segala hal-ihwal dan berlangsung sepandjang proses perkembangan setiap hal-ihwal dari awal sampai achir — demikianlah keumuman dan kemutlakan kontradiksi sebagaimana kita uraikan diatas. Sekarang kita bitjarakan kechususan dan kerelatifan kontradiksi.

Masalah ini harus dipeladjari dari beberapa segi.

Pertama, kontradiksi didalam setiap bentuk gerak materi mempunjai kechususannja. Pengetahuan manusia tentang materi adalah pengetahuan tentang bentuk² gerak materi, sebab didunia ini tidak ada sesuatu apapun ketjuali materi dalam gerak, dan gerak materi sudah pasti mengambil bentuk² tertentu. Dalam hubungan dengan setiap bentuk gerak materi itu, kita harus memperhatikan titik² persamaannja dengan bentuk² ge-

rak lainnja. Tetapi, jang terlebih penting, jang mendjadi dasar pengetahuan kita tentang hal-ihwal, jalah memperhatikan kechususannja, jaitu memperhatikan perbedaan kwalitatifnja dengan bentuk^2 gerak lainnja. Hanja bila memperhatikan ini, kita dapat mem-beda^2-kan hal-ihwal. Bentuk gerak apapun didalamnja selalu mengandung kontradiksinja sendiri jang chusus. Kontradiksi chusus ini merupakan hakekat chusus jang membedakan suatu hal-ihwal dari hal-ihwal lainnja. Inilah sebab dalam, atau dapat djuga dinamakan dasar, bagi adanja perbedaan hal-ihwal dalam seribu satu matjam didunia ini. Didalam alam terdapat banjak bentuk gerak: gerak mekanis, bunji, tjahaja, panas, listrik, peruraian, persenjawaan dan seterusnja. Semua bentuk gerak materi ini saling bergantungan, tapi menurut hakekatnja masing^2 berbeda pula. Hakekat chusus setiap bentuk gerak materi ditentukan oleh kontradiksinja sendiri jang chusus. Ini berlaku

bukan hanja bagi alam sadja, tetapi djuga bagi gedjala² sosial dan ideologi. Setiap bentuk masjarakat, setiap bentuk ideologi, mempunjai kontradiksinja jang chusus dan hakekatnja jang chusus.

Pembagian lapangan ilmu djustru didasarkan pada kontradiksi² chusus jang terkandung didalam objek studi ilmu itu masing². Maka itu, kontradiksi tertentu jang chusus terdapat pada lapangan gedjala tertentu merupakan objek studi bagi tjabang ilmu tertentu. Misalnja, angka positif dan angka negatif dalam ilmu pasti; aksi dan reaksi dalam mekanika; listrik positif dan listrik negatif dalam fisika; peruraian dan persenjawaan dalam ilmu kimia; tenaga² produktif dan hubungan² produksi, klas² dan perdjuangan klas dalam ilmu sosial; serangan dan pertahanan dalam ilmu kemiliteran; idealisme dan materialisme, pandangan metafisis dan pandangan dialektis dalam filsafat; dan seterusnja — kesemuanja ini merupakan objek studi bagi tjabang² ilmu jang berlainan djustru

karena masing^2 mempunjai kontradiksi chusus dan hakekat chusus. Memang, djika tidak memahami keumuman kontradiksi, kita tidak mungkin menemukan sebab umum atau dasar umum bagi gerak atau perkembangan hal-ihwal; tetapi, djika tidak mempeladjari kechususan kontradiksi, kita tidak mungkin memastikan hakekat chusus suatu hal-ihwal jang membedakannja dari hal-ihwal lainnja, tidak mungkin menemukan sebab chusus atau dasar chusus bagi gerak atau perkembangan hal-ihwal, dan djuga tidak mungkin membedakan hal-ihwal jang satu dari jang lainnja, atau menetapkan batas lapangan^2 studi ilmu.

Menurut urutan gerak pengetahuan manusia, pengetahuan selalu meluas ber-angsur^2 dari pengetahuan mengenai hal-ihwal jang satu^2 dan chusus kepengetahuan mengenai hal-ihwal pada umumnja. Orang selalu terlebih dulu mengenal hakekat chusus dari banjak hal-ihwal jang ber-beda^2, kemudian baru

dapat lebih djauh melakukan generalisasi dan mengenal hakekat umum dari berbagai hal-ihwal. Setelah mengenal hakekat umum ini, maka dengan berpedoman pada pengetahuan mengenai hakekat umum ini, orang lebih landjut melakukan studi mengenai berbagai hal-ihwal kongkrit jang belum pernah dipeladjari atau belum setjara mendalam dipeladjari, untuk menemukan hakekat chusus masing^2; hanja dengan demikian dapatlah melengkapi, memperkaja dan mengembangkan pengetahuan mengenai hakekat umum ini, dan mentjegah supaja pengetahuan mengenai hakekat umum ini tidak mendjadi laju dan beku. Demikianlah dua proses pengetahuan: jang satu dari chusus keumum, dan jang lainnja dari umum kechusus. Pengetahuan manusia selalu bergerak ber-ulang^2 setjara melingkar seperti itu, dan setiap lingkaran (selama berpegang keras pada metode ilmiah) dapat mengangkat pengetahuan manusia setingkat lebih tinggi, sehingga pengetahuan ma-

nusia mendalam terus-menerus. Kesalahan kaum dogmatis kita dalam masalah ini jalah, disatu fihak, mereka tidak mengerti bahwa hanja setelah mempeladjari kechususan kontradiksi dan mengenal hakekat chusus satu[2] hal-ihwal, dapatlah kita sepenuhnja mengenal keumuman kontradiksi, sepenuhnja mengenal hakekat umum hal-ihwal, dan difihak lain, mereka tidak mengerti bahwa setelah mengenal hakekat umum hal-ihwal itu, kita harus pula lebih landjut mempeladjari hal-ihwal kongkrit jang belum setjara mendalam dipeladjari atau jang baru sadja muntjul. Kaum dogmatis kita adalah pemalas — mereka menolak untuk melakukan setiap pekerdjaan studi jang berat mengenai hal-ihwal jang kongkrit, mereka menganggap kebenaran umum sebagai sesuatu jang muntjul dari udara, mendjadikannja rumus[2] abstrak belaka jang tidak dapat ditangkap, dengan demikian samasekali menjangkal serta memutarbalikkan urutan jang normal dari pe-

ngetahuan manusia mengenai kebenaran. Mereka djuga tidak mengerti akan saling-hubungan antara dua proses pengetahuan manusia — dari chusus keumum dan kemudian dari umum kechusus. Mereka samasekali tidak mengerti teori Marxis tentang pengetahuan.

Bukan sadja perlu mempeladjari kontradiksi chusus pada setiap sistim besar dari bentuk² gerak materi beserta hakekat jang ditentukan oleh kontradiksi chusus itu, tetapi djuga perlu mempeladjari kontradiksi chusus dari setiap bentuk gerak materi beserta hakekatnja dalam setiap proses dari djalan perkembangannja jang pandjang. Setiap proses perkembangan jang njata dan jang bukan chajali dari segala bentuk gerak adalah berbeda setjara kwalitatif. Studi kita harus meletakkan tekanan pada hal ini dan mulai dari hal ini.

Kontradiksi² jang kwalitatif berbeda hanja dapat dipetjahkan dengan tjara² jang kwalitatif berbeda djuga. Misalnja, kontradiksi antara proletariat dengan

burdjuasi dipetjahkan dengan tjara revolusi sosialis; kontradiksi antara massa rakjat dengan sistim feodal dipetjahkan dengan tjara revolusi demokratis; kontradiksi antara tanah djadjahan dengan imperialisme dipetjahkan dengan tjara perang revolusioner nasional; kontradiksi antara klas buruh dengan klas tani didalam masjarakat sosialis dipetjahkan dengan tjara kolektivisasi dan mekanisasi pertanian; kontradiksi didalam Partai Komunis dipetjahkan dengan tjara kritik dan otokritik; kontradiksi antara masjarakat dengan alam dipetjahkan dengan tjara mengembangkan tenaga² produktif. Proses² berubah, proses lama dan kontradiksi lama lenjap, proses baru dan kontradiksi baru timbul, karena itu tjara² memetjahkan kontradiksi djuga berbeda. Di Rusia, kontradiksi jang dipetjahkan oleh Revolusi Februari dan kontradiksi jang dipetjahkan oleh Revolusi Oktober, demikian djuga tjara² jang digunakan untuk memetjahkan kontradiksi² itu, berbeda setjara funda-

mentil. Pemetjahan kontradiksi² jang berbeda dengan tjara² jang berbeda — inilah prinsip jang harus ditaati dengan keras oleh kaum Marxis-Leninis. Kaum dogmatis tidak mentaati prinsip ini; mereka tidak mengerti akan perbedaan keadaan dalam berbagai matjam revolusi, oleh karenanja djuga tidak mengerti akan keharusan memetjahkan kontradiksi² jang berbeda dengan tjara² jang berbeda; sebaliknja, mereka selalu dengan serampangan mentrapkan kemana² rumus jang itu² djuga, jang dianggap tak dapat diubah; dan ini hanja mungkin mengakibatkan kekandasan² revolusi atau membikin rusak samasekali apa jang sebetulnja dapat dikerdjakan dengan baik.

Untuk menjingkapkan kechususan kontradiksi² didalam proses perkembangan hal-ihwal apapun, dalam keseluruhannja atau dalam saling-hubungannja, jaitu untuk menjingkapkan hakekat proses perkembangan hal-ihwal itu, adalah perlu menjingkapkan kechususan

semua segi dari kontradiksi² didalam proses itu; djika tidak demikian, tidak mungkinlah menjingkapkan hakekat proses itu. Hal ini djuga perlu mendapat perhatian jang penuh dalam studi kita.

Dalam proses perkembangan setiap hal-ihwal jang besar terkandung banjak kontradiksi. Misalnja, didalam proses revolusi burdjuis-demokratis Tiongkok terdapat kontradiksi antara semua klas tertindas didalam masjarakat Tiongkok dengan imperialisme, kontradiksi antara massa rakjat dengan sistim feodal, kontradiksi antara proletariat dengan burdjuasi, kontradiksi antara kaum tani dan burdjuasi ketjil kota disatu fihak dengan burdjuasi difihak lain, kontradiksi diantara berbagai klik berkuasa jang reaksioner, dan seterusnja — keadaannja sangat rumit. Dan bukan sadja semua kontradiksi ini masing² mempunjai kechususannja sendiri, tidak dapat diperlakukan setjara sama, tetapi djuga dua segi dari setiap kontradiksi ini masing²

mempunjai tjiri²nja sendiri, dan tidak dapat pula diperlakukan setjara sama. Kita jang melakukan revolusi Tiongkok tidak sadja harus memahami kechususan setiap kontradiksi ini dalam keseluruhannja, jaitu dalam saling-hubungannja, tetapi djuga harus mempeladjari semua segi dari kontradiksi² ini, sebab hanja dengan demikian baru mungkin memahami keseluruhannja. Memahami setiap segi dari kontradiksi berarti memahami kedudukan chusus apa jang ditempati oleh setiap segi itu, bentuk² kongkrit apa jang diambil oleh masing² dalam hubungan² saling bergantungan dan saling berkontradiksi dengan lawannja, dan tjara² kongkrit apa jang digunakan oleh masing² dalam perdjuangan terhadap lawannja selama saling bergantungan dan saling berkontradiksi, demikian djuga setelah petjahnja saling bergantungan itu. Sangatlah penting mempeladjari masalah² ini. Djustru inilah jang dimaksudkan oleh Lenin ketika

ia mengatakan bahwa apa jang paling hakiki dalam Marxisme, djiwa hidup Marxisme, jalah analisa jang kongkrit atas keadaan jang kongkrit[10]. Kaum dogmatis kita melanggar petundjuk² Lenin, selamanja tidak menggunakan otak mereka untuk menganalisa sesuatu setjara kongkrit, dan tulisan² atau pidato² mereka selalu berbau gaja delapanan jang kosong tanpa isi, dengan demikian mentjiptakan langgam jang sangat buruk didalam Partai kita.

Dalam mempeladjari sesuatu masalah, kita harus menghindari kesubjektifan, keberat-sebelahan dan kedangkalan. Subjektif berarti tidak tahu menindjau masalah² setjara objektif, jaitu tidak tahu menindjau masalah² dengan pandangan materialis. Tentang ini telah saja bitjarakan dalam tulisan saja *Tentang Praktek.* Berat-sebelah berarti tidak tahu menindjau masalah dari semua segi, misalnja, mengenal segi Tiongkok sadja tapi tidak mengenal segi Djepang,

mengenal segi Partai Komunis sadja tapi tidak mengenal segi Kuomintang, mengenal segi proletariat sadja tapi tidak mengenal segi burdjuasi, mengenal segi kaum tani sadja tapi tidak mengenal segi tuantanah, mengenal segi keadaan^2 jang menguntungkan sadja tapi tidak mengenal segi keadaan^2 jang sulit, mengenal segi masalampau sadja tapi tidak mengenal segi masadepan, mengenal segi bagian^2 jang tersendiri sadja tapi tidak mengenal segi keseluruhan, mengenal segi kekurangan^2 sadja tapi tidak mengenal segi hasil^2, mengenal segi pendakwa sadja tapi tidak mengenal segi terdakwa, mengenal segi pekerdjaan revolusioner rahasia sadja tapi tidak mengenal segi pekerdjaan revolusioner terbuka, dan seterusnja. Pendeknja, tidak mengenal tjiri^2 kedua segi dari suatu kontradiksi. Inilah jang dimaksud menindjau masalah setjara berat-sebelah. Atau dinamakan djuga hanja melihat bagian sadja tapi tidak melihat keseluruhan, hanja melihat po-

hon[2] sadja tapi tidak melihat hutannja. Dengan demikian, tidak mungkin menemukan tjara untuk memetjahkan kontradiksi, tidak mungkin menjelesaikan tugas[2] revolusi, tidak mungkin melaksanakan dengan baik pekerdjaan jang diserahkan ataupun mengembangkan dengan tepat perdjuangan ideologi didalam Partai. Ketika membitjarakan ilmu kemiliteran, Sun Wu Tje mengatakan: "Kenali musuh dan kenali diri sendiri, bertempur seratus kali takkan tertimpa bahaja."[11] Jang dimaksudkannja jalah dua fihak dalam pertempuran. Wei Tjeng, orang Dinasti Thang, berkata: "Terang kalau mendengarkan kedua belah fihak, gelap kalau hanja mempertjajai sefihak sadja."[12] Ia djuga mengerti bahwa keberat-sebelahan tidak benar. Tetapi, kawan[2] kita seringkali menindjau masalah[2] setjara berat-sebelah, maka itu mereka sering terbentur. Dalam roman *Shui Hu Tjuan*, Sung Tjiang tiga kali menjerang desa Tjutjiatjuang[13]. Dua kali ia mengalami keka-

lahan karena tidak mengetahui keadaan dan tidak benar tjaranja. Kemudian ia mengganti tjaranja, per-tama² ia menjelidiki keadaannja, sehingga mengetahui betul djaringan djalan jang bersimpang-siur, lalu memetjah-belah persekutuan antara desa² Litjiatjuang, Hutjiatjuang dan Tjutjiatjuang, dan menjelundupkan tentaranja kedalam kubu musuh untuk melakukan penjergapan, dengan menggunakan muslihat jang sama dengan muslihat Kuda Troja[1] dalam tjerita asing, maka serangan jang ketiga kalinja mendapat kemenangan. Banjak sekali tjontoh² dialektika materialis dalam *Shui Hu Tjuan,* dan tiga kali serangan atas Tjutjiatjuang itu termasuk salah-satu jang terbaik. Lenin berkata:

> Untuk sungguh² mengenal suatu objek, kita harus mentjakup, mempeladjari semua seginja, semua hubungan dan "perantara". Kita selamanja tidak akan mentjapai ini sepenuhnja, tetapi tuntutan akan kesemua-segian

menghindarkan kita dari kesalahan² dan dari kekakuan.[14)]

Kita harus ingat akan kata² Lenin ini. Dangkal berarti tidak melihat tjiri² kontradiksi dalam keseluruhannja maupun tjiri² setiap seginja, berarti menjangkal keharusan menjelami hal-ihwal untuk setjara seksama mempeladjari tjiri² kontradiksinja, sebaliknja hanja memandang dari djauh, dan setelah sepintas-lalu melihat kontradiksi dalam garis besarnja sadja, segera mentjoba memetjahkan kontradiksi (mendjawab persoalan, menjelesaikan perselisihan, mengurus pekerdjaan, atau memimpin operasi militer). Tjara demikian itu tak bisa lain ketjuali menimbulkan kekatjauan. Kawan² jang dogmatis dan empirisis di Tiongkok telah membuat kesalahan² djustru karena tjara mereka memandang hal-ihwal adalah subjektif, berat-sebelah dan dangkal. Berat-sebelah dan dangkal adalah subjektif djuga. Karena semua hal-ihwal objektif dalam kenja-

taannja saling berhubungan dan mempunjai hukum² intern, sedangkan sementara orang bukannja mentjerminkan hal-ihwal itu sebagaimana adanja, melainkan hanja menindjau hal-ihwal setjara berat-sebelah atau setjara dangkal, tidak mengenal saling-hubungannja ataupun hukum² internnja, maka itu tjara mereka adalah subjektivis.

Tidak sadja dalam seluruh proses perkembangan hal-ihwal, gerak kontradiksi itu baik dalam saling-hubungannja maupun dalam setiap seginja mempunjai tjiri² chusus jang harus kita perhatikan, tetapi djuga dalam setiap tingkat dari perkembangan proses itu, ia mempunjai tjiri² chusus jang harus kita perhatikan pula.

Kontradiksi fundamentil didalam proses perkembangan hal-ihwal dan hakekat proses jang ditentukan oleh kontradiksi fundamentil ini tidak akan lenjap sebelum proses itu selesai; tetapi keadaan kerapkali berbeda pada tiap² tingkat dalam suatu proses pandjang dari per-

kembangan hal-ihwal. Sebabnja jalah, meskipun sifat kontradiksi fundamentil didalam proses perkembangan hal-ihwal dan hakekat proses itu tidak berubah, kontradiksi fundamentil mendjadi semakin meruntjing dari satu tingkat ketingkat lainnja dalam proses perkembangan jang pandjang itu. Disamping itu, diantara banjak kontradiksi besar maupun ketjil jang ditentukan atau dipengaruhi oleh kontradiksi fundamentil itu, ada jang meruntjing, ada jang untuk sementara waktu atau setjara sebagian mendapat pemetjahan atau mendjadi reda, dan ada pula jang baru muntjul; maka itu proses tampak ber-tingkat^2. Djika orang tidak memperhatikan adanja tingkat^2 dalam proses perkembangan hal-ihwal, mereka tidak dapat mengurus kontradiksi^2 hal-ihwal dengan semestinja.

Misalnja, ketika kapitalisme zaman persaingan bebas berkembang mendjadi imperialisme, watak dua klas jang berkontradiksi setjara fundamentil — pro-

letariat dan burdjuasi — maupun hakekat kapitalis masjarakat ini tidak berubah, tetapi kontradiksi diantara kedua klas ini mendjadi meruntjing, kontradiksi antara kapital monopoli dengan kapital bukan-monopoli timbul, kontradiksi antara negara² induk dengan tanah djadjahan mendjadi meruntjing, dan kontradiksi diantara negeri² kapitalis jang disebabkan oleh ketidak-samaan perkembangan negeri² itu tampak luarbiasa tadjamnja, dengan demikian timbullah tingkat kapitalisme jang chusus, jaitu tingkat imperialisme. Leninisme adalah Marxisme zaman imperialisme dan revolusi proletar djustru karena Lenin dan Stalin dengan tepat mendjelaskan kontradiksi² itu dan dengan tepat merumuskan teori dan taktik revolusi proletar untuk memetjahkan kontradiksi² itu.

Ambillah proses revolusi burdjuis-demokratis Tiongkok jang dimulai dengan Revolusi 1911[15]; revolusi ini djuga mempunjai beberapa tingkat jang chu-

sus. Teristimewa, revolusi pada masa dibawah pimpinan burdjuasi dan revolusi pada masa dibawah pimpinan proletariat merupakan dua tingkat sedjarah jang sangat berbeda. Jaitu, pimpinan proletariat telah setjara fundamentil mengubah wadjah revolusi, membawa penjusunan baru dalam hubungan^{2} klas, menjebabkan kebangkitan revolusi tani setjara besar^{2}an, memberi watak konsekwen pada revolusi anti-imperialisme dan anti-feodalisme, mentjiptakan kemungkinan untuk perubahan dari revolusi demokratis kerevolusi sosialis, dan seterusnja. Kesemuanja ini tidak mungkin terdjadi pada masa revolusi dipimpin oleh burdjuasi. Meskipun sifat kontradiksi fundamentil seluruh proses itu, jaitu sifat proses sebagai revolusi demokratis jang anti-imperialis dan anti-feodal (segi lawannja jalah sifat setengah-djadjahan dan setengah-feodal) tidak berubah, namun selama duapuluh tahun lebih proses ini telah mengalami beberapa tingkat perkembangan — se-

lama masa jang pandjang ini terdjadi banjak peristiwa besar, seperti kegagalan Revolusi 1911 dan berkuasanja radjaperang Utara, pembentukan front persatuan nasional pertama dan revolusi 1924-1927[2], petjahnja front persatuan dan menjeberangnja burdjuasi kefihak kontra-revolusi, peperangan diantara radjaperang² baru, Perang Revolusi Agraria[3], pembentukan front persatuan nasional kedua dan Perang Anti-Djepang. Dalam tingkat² ini terdapat keadaan² chusus seperti meruntjingnja kontradiksi² tertentu (misalnja, Perang Revolusi Agraria dan penjerbuan Djepang terhadap empat provinsi timurlaut[16]), dipetjahkannja kontradiksi² lainnja setjara sebagian atau untuk sementara waktu (misalnja, terbasminja radjaperang Utara, pensitaan jang kita lakukan atas tanah tuantanah), dan timbulnja kembali kontradiksi² jang lain lagi (misalnja, perdjuangan diantara radjaperang² baru, direbutnja kembali

tanah oleh tuantanah setelah hilangnja daerah² basis revolusi kita diselatan).

Dalam mempeladjari kechususan kontradiksi² pada setiap tingkat dalam proses perkembangan hal-ihwal, kita bukan sadja harus menindjau kechususan itu dalam saling-hubungannja, dalam keseluruhannja, tetapi djuga harus menindjaunja dari setiap segi kontradiksi pada setiap tingkat itu.

Misalnja, Kuomintang dan Partai Komunis. Segi jang satu, Kuomintang. Selama masa front persatuan pertama, Kuomintang melaksanakan Tiga Politik Besar Sun Jat-sén, jaitu bersekutu dengan Rusia, bersatu dengan Partai Komunis dan membantu buruh dan tani, karena itu ia adalah revolusioner, dinamis dan merupakan persekutuan dari berbagai klas untuk revolusi demokratis. Sedjak tahun 1927, Kuomintang berubah mendjadi sebaliknja, mendjadi blok reaksioner dari tuantanah dan burdjuasi besar. Sesudah Peristiwa Sian[17] pada bulan Desember 1936, Kuo-

mintang mulai berubah lagi kearah menghentikan perang dalamnegeri dan bersatu dengan Partai Komunis untuk ber-sama² melawan imperialisme Djepang. Demikianlah tjiri² chusus Kuomintang pada tiga tingkat itu. Sudah tentu, tjiri² itu timbul dari berbagai sebab. Segi jang lain, Partai Komunis Tiongkok. Selama masa front persatuan pertama, Partai Komunis Tiongkok masih dalam masa kanak²nja; ia dengan gagahberani memimpin revolusi 1924-1927, tetapi ia menundjukkan belum dewasanja dalam pengertian tentang watak, tugas² dan tjara² revolusi, oleh karena itu Tjhen Tu-siuisme[18)] jang timbul pada masa achir revolusi ini mendapat kemungkinan untuk memainkan peranannja, sehingga revolusi mengalami kegagalan. Sedjak tahun 1927, Partai Komunis dengan gagahberani memimpin Perang Revolusi Agraria, membentuk tentara revolusioner dan daerah² basis revolusi, tetapi ia djuga membuat kesalahan² avonturis jang

mengakibatkan kerugian² jang sangat besar bagi tentara maupun daerah² basis. Sedjak tahun 1935, Partai telah membetulkan kesalahan² avonturis itu dan memimpin front persatuan baru untuk melawan Djepang; perdjuangan besar ini sekarang sedang berkembang. Pada tingkat sekarang ini, Partai Komunis adalah Partai jang telah menempuh udjian dua revolusi dan telah memperoleh pengalaman jang kaja. Demikianlah tjiri² chusus Partai Komunis Tiongkok pada tiga tingkat itu. Tjiri² ini djuga timbul dari berbagai sebab. Tanpa mempeladjari tjiri² tersebut, kita tidak mungkin memahami hubungan² chusus antara dua partai itu pada berbagai tingkat perkembangannja, jaitu terbentuknja front persatuan, petjahnja front persatuan, dan terbentuknja front persatuan lagi. Dan untuk mempeladjari tjiri² chusus kedua partai itu, jang lebih fundamentil lagi jalah harus mempeladjari dasar klas kedua partai itu beserta kontradiksi² atas dasar tersebut

jang timbul pada berbagai masa antara setiap partai itu dengan fihak² lain. Misalnja, pada masa persatuannja jang pertama kali dengan Partai Komunis, Kuomintang disatu fihak berkontradiksi dengan imperialisme asing dan karena itu ia anti-imperialis; difihak lain, ia berkontradiksi dengan massa rakjat didalamnegeri — meskipun dimulut ia mendjandjikan banjak djaminan kepentingan kepada rakjat pekerdja, tetapi dalam kenjataannja hanja memberikan sedikit sekali atau bahkan tidak memberikan apa². Pada masa ia melakukan perang anti-Komunis, ia berkolaborasi dengan imperialisme dan feodalisme menentang massa rakjat, menghapuskan dengan mentah² semua hasil jang semula telah direbut oleh massa rakjat dalam revolusi, dan dengan demikian memperuntjing kontradiksi²nja dengan massa rakjat. Pada masa Perang Anti-Djepang sekarang ini, Kuomintang berkontradiksi dengan imperialisme Djepang dan berkepentingan untuk bersatu dengan

Partai Komunis, tetapi disamping itu tidak mengendorkan perdjuangan dan penindasannja terhadap Partai Komunis dan rakjat Tiongkok. Sedangkan Partai Komunis, baik pada masa apapun, selalu berdiri difihak massa rakjat melawan imperialisme dan feodalisme, tetapi pada masa Perang Anti-Djepang sekarang ini, karena Kuomintang menjatakan setudju untuk melawan Djepang, Partai Komunis mengambil politik moderat terhadap Kuomintang dan kekuatan² feodal dalamnegeri. Berhubung dengan keadaan² tersebut, antara kedua partai itu adakalanja tertjapai persatuan, adakalanja pula terdjadi perdjuangan, dan bahkan selama masa persatuan terdapat keadaan jang rumit dimana persatuan dan perdjuangan berlaku sekaligus. Djika kita tidak mempeladjari tjiri chusus segi² kontradiksi itu, kita bukan sadja tidak dapat memahami hubungan antara setiap partai itu dengan fihak² lainnja, tetapi djuga tidak dapat memahami hubungan diantara kedua partai itu.

Djadi djelas, bahwa dalam mempeladjari kechususan kontradiksi apapun — kontradiksi dalam setiap bentuk gerak materi, kontradiksi dalam setiap proses perkembangan dari setiap bentuk gerak itu, semua segi kontradiksi dalam setiap proses perkembangan, kontradiksi pada setiap tingkat dalam suatu proses perkembangan serta semua segi kontradiksi pada setiap tingkat perkembangan itu — dalam mempeladjari kechususan semua kontradiksi ini, kita tidak boleh se-mau²nja setjara subjektif, melainkan harus menganalisanja setjara kongkrit. Tanpa analisa jang kongkrit, tidak mungkin mengenal kechususan kontradiksi apapun. Kita harus selalu ingat akan kata² Lenin: analisa jang kongkrit atas keadaan jang kongkrit.

Marx dan Engels adalah jang pertama² memberi kita tjontoh jang sangat baik tentang analisa kongkrit demikian itu.

Ketika Marx dan Engels menggunakan hukum kontradiksi hal-ihwal itu

untuk mempeladjari proses sosial-sedjarah, mereka menemukan kontradiksi antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi, menemukan kontradiksi antara klas penghisap dengan klas terhisap dan djuga kontradiksi antara dasar ekonomi dengan bangunan-atas (politik, ideologi, dsb) jang timbul sebagai akibat kontradiksi² itu, dan menemukan bagaimana kontradiksi² itu dengan tak terelakkan menimbulkan berbagai matjam revolusi sosial didalam berbagai matjam masjarakat berklas.

Ketika Marx menggunakan hukum itu untuk mempeladjari susunan ekonomi masjarakat kapitalis, ia menemukan bahwa kontradiksi dasar dari masjarakat ini jalah kontradiksi antara watak kemasjarakatan produksi dengan watak perseorangan hak-milik. Kontradiksi ini berwudjud sebagai kontradiksi antara watak terorganisasinja produksi dalam satu² perusahaan dengan watak anarkis produksi didalam masjarakat sebagai keseluruhan. Manifestasi kontradiksi

ini dalam hubungan² klas jalah kontradiksi antara burdjuasi dengan proletariat.

Oleh karena sangat luasnja bidang hal-ihwal dan tak terbatasnja perkembangan hal-ihwal, maka apa jang dalam keadaan tertentu bersifat umum, dalam keadaan lain mendjadi bersifat chusus. Sebaliknja, apa jang dalam keadaan tertentu bersifat chusus, dalam keadaan lain mendjadi bersifat umum. Kontradiksi jang terkandung dalam sistim kapitalis antara watak kemasjarakatan produksi dengan hak-milik perseorangan atas alat² produksi adalah umum bagi semua negeri dimana kapitalisme ada dan berkembang; bagi kapitalisme, ini merupakan keumuman kontradiksi. Tetapi, kontradiksi kapitalisme ini adalah sesuatu jang berlaku dalam suatu tingkat sedjarah tertentu sadja didalam perkembangan masjarakat berklas pada umumnja; dipandang dari sudut kontradiksi antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi didalam masjarakat

berklas umumnja, ini merupakan kechususan kontradiksi. Akan tetapi, dengan mengupas kechususan semua kontradiksi dalam masjarakat kapitalis ini, Marx sekaligus djuga memberikan pendjelasan jang lebih mendalam, lebih sepenuhnja dan lebih lengkap lagi tentang keumuman kontradiksi antara tenaga[2] produktif dengan hubungan[2] produksi dalam masjarakat berklas pada umumnja.

Oleh karena apa jang chusus berhubungan dengan apa jang umum, oleh karena didalam setiap hal-ihwal bukan sadja terkandung kechususan kontradiksi, tetapi djuga terkandung keumuman kontradiksi — keumuman berada didalam kechususan, maka ketika kita mempeladjari hal-ihwal tertentu, kita harus berusaha menemukan kedua segi itu beserta saling-hubungannja, menemukan kechususan dan keumuman didalam hal-ihwal itu beserta saling-hubungannja, dan menemukan saling-hubungan antara hal-ihwal itu dengan banjak hal-ihwal diluarnja. Ketika

Stalin mendjelaskan akar² sedjarah dari Leninisme didalam karjanja jang terkenal, *Dasar² Leninisme*, ia menganalisa situasi internasional dimana Leninisme dilahirkan, menganalisa kontradiksi² kapitalisme jang telah berkembang sampai kepuntjaknja dalam sjarat² imperialisme, dan menundjukkan bagaimana kontradiksi² itu menjebabkan revolusi proletar mendjadi masalah aksi langsung dan mentjiptakan sjarat² jang menguntungkan bagi penggempuran langsung atas kapitalisme. Lebih dari itu, ia menganalisa sebab² mengapa Rusia mendjadi tempat-lahir Leninisme, mengapa pada waktu itu Rusia tsar mendjadi pusat-teleng semua kontradiksi imperialisme, dan mengapa proletariat Rusia dapat mendjadi pelopor proletariat revolusioner internasional. Dengan demikian, Stalin telah menganalisa keumuman kontradiksi imperialisme, mendjelaskan mengapa Leninisme adalah Marxisme zaman imperialisme dan revolusi proletar, disamping itu djuga te-

lah menganalisa kechususan imperialisme Rusia tsar didalam kontradiksi umum ini, mendjelaskan mengapa Rusia mendjadi tempat-lahir teori dan taktik revolusi proletar dan bagaimana didalam kechususan itu terkandung keumuman kontradiksi. Analisa Stalin itu memberi kita suatu tjontoh untuk mengenal kechususan dan keumuman kontradiksi beserta saling-hubungannja.

Mengenai penggunaan dialektika untuk mempeladjari gedjala² objektif, Marx dan Engels, demikian djuga Lenin dan Stalin, selalu memberi petundjuk supaja orang se-kali² djangan se-mau²-nja setjara subjektif, melainkan harus bertolak dari sjarat² kongkrit dalam gerak objektif jang njata dari gedjala² itu, untuk menemukan kontradiksi²nja jang kongkrit, kedudukan kongkrit bagi setiap segi kontradiksi²nja dan saling-hubungan jang kongkrit diantara kontradiksi² itu. Kaum dogmatis kita tidak mempunjai sikap studi jang demikian, karena itu serba-salah. Kita harus me-

narik peladjaran dari kegagalan kaum dogmatis dan beladjar menguasai sikap studi itu jang merupakan satu²nja metode studi jang tepat.

Hubungan antara keumuman kontradiksi dengan kechususan kontradiksi adalah hubungan antara watak umum dengan watak individuil dari kontradiksi. Jang dimaksudkan dengan watak umum jalah bahwa kontradiksi ada didalam segala proses dan berlangsung dalam setiap proses dari awal sampai achir; gerak, hal-ihwal, proses, fikiran — semuanja adalah kontradiksi. Menjangkal kontradiksi dalam hal-ihwal berarti menjangkal segala sesuatu. Ini adalah kebenaran umum bagi semua zaman dan semua negeri, tanpa ketjuali. Maka itu keumuman kontradiksi merupakan watak umum, merupakan kemutlakan. Tetapi watak umum ini terkandung didalam setiap watak individuil; tanpa watak individuil tidak akan ada watak umum. Djika semua watak individuil itu dihapuskan, watak umum apa

jang masih tinggal? Watak individuil itu timbul karena setiap kontradiksi mempunjai kechususannja sendiri. Semua watak individuil itu berada dengan sjarat dan untuk sementara, maka itu adalah relatif.

Kebenaran tentang watak umum dan watak individuil, tentang kemutlakan dan kerelatifan ini adalah inti-sari masalah kontradiksi hal-ihwal; tidak mengerti akan hal ini berarti melepaskan dialektika.

IV. KONTRADIKSI POKOK DAN SEGI POKOK KONTRADIKSI

Dalam masalah kechususan kontradiksi masih ada dua hal jang harus setjara chusus dikemukakan untuk dianalisa, jaitu kontradiksi pokok dan segi pokok kontradiksi.

Didalam proses perkembangan hal-ihwal jang rumit terdapat banjak kontradiksi, dan diantaranja pasti ada sa-

lahsatu jang merupakan kontradiksi pokok jang adanja dan perkembangannja menentukan atau mempengaruhi adanja dan perkembangannja kontradiksi² jang lain.

Misalnja, didalam masjarakat kapitalis dua kekuatan jang berkontradiksi, proletariat dan burdjuasi, merupakan kontradiksi pokok. Kontradiksi² lainnja, seperti kontradiksi antara sisa² klas feodal dengan burdjuasi, kontradiksi antara burdjuasi ketjil tani dengan burdjuasi, kontradiksi antara proletariat dengan burdjuasi ketjil tani, kontradiksi antara kaum kapitalis bukan-monopoli dengan kaum kapitalis monopoli, kontradiksi antara demokrasi burdjuis dengan fasisme burdjuis, kontradiksi antara negeri² kapitalis satu sama lainnja, kontradiksi antara imperialisme dengan tanah djadjahan dan sebagainja, semua ditentukan atau dipengaruhi oleh kontradiksi pokok itu.

Dinegeri setengah-djadjahan seperti Tiongkok, hubungan antara kontradiksi

pokok dengan kontradiksi[2] bukan-pokok merupakan suatu gambaran jang rumit.

Ketika imperialisme melantjarkan perang agresi terhadap negeri demikian, berbagai klas didalam negeri itu, ketjuali beberapa gelintir pengchianat bangsa, untuk sementara waktu dapat bersatu melakukan perang nasional melawan imperialisme. Pada saat demikian itu, kontradiksi antara imperialisme dengan negeri jang bersangkutan mendjadi kontradiksi pokok, sedangkan semua kontradiksi diantara berbagai klas didalam negeri itu (termasuk apa jang semula merupakan kontradiksi pokok — antara sistim feodal dengan massa rakjat) untuk sementara waktu turun kekedudukan jang sekunder atau jang dibawahkan. Demikianlah halnja di Tiongkok dalam Perang Tjandu 1840[19], Perang Tiongkok-Djepang 1894[20], Perang Ji He Thuan 1900[21] maupun dalam Perang Tiongkok-Djepang sekarang ini.

Tetapi dalam keadaan lain, kontradiksi² berubah kedudukannja. Waktu imperialisme melakukan penindasannja tidak dengan perang, tetapi dengan bentuk² jang lebih lunak — bentuk² politik, ekonomi dan kebudajaan — klas² jang berkuasa dinegeri setengah-djadjahan itu bisa menjerah kepada imperialisme, dan keduanja membentuk persekutuan untuk ber-sama² menindas massa rakjat. Pada saat demikian itu, massa rakjat seringkali menggunakan bentuk perang dalamnegeri untuk melawan persekutuan imperialisme dengan klas² feodal, sedangkan imperialisme kerapkali tidak mengambil tindakan langsung, melainkan memakai tjara² jang tak langsung untuk membantu kaum reaksioner dinegeri setengah-djadjahan itu menindas rakjat, dan dengan demikian kontradiksi dalamnegeri mendjadi luarbiasa meruntjingnja. Demikianlah jang terdjadi di Tiongkok dalam Perang Revolusioner 1911, Perang Revolusioner 1924-1927, maupun dalam

Perang Revolusi Agraria selama sepuluh tahun sedjak tahun 1927. Peperangan diantara berbagai klik berkuasa jang reaksioner di-negeri² setengah-djadjahan, misalnja peperangan diantara radja-perang² di Tiongkok, djuga termasuk dalam kategori ini.

Ketika perang revolusioner dalamnegeri berkembang sedemikian rupa sehingga setjara fundamentil mengantjam hidupnja imperialisme beserta antek²nja, kaum reaksioner dalamnegeri, maka imperialisme untuk mempertahankan kekuasaannja seringkali menggunakan tjara² lain; ia mentjoba memetjah-belah front revolusioner dari dalam atau mengirim tentara untuk membantu kaum reaksioner dalamnegeri setjara langsung. Pada saat demikian itu, imperialisme asing dan kaum reaksioner dalamnegeri dengan terang²an samasekali berdiri diudjung jang satu, sedangkan massa rakjat berdiri diudjung jang lain, sehingga merupakan kontradiksi pokok jang menentukan atau

mempengaruhi perkembangan kontradiksi² lainnja. Bantuan berbagai negeri kapitalis kepada kaum reaksioner Rusia sesudah Revolusi Oktober adalah tjontoh intervensi bersendjata. Pengchianatan Tjiang Kai-sék pada tahun 1927 adalah tjontoh pemetjah-belahan front revolusioner.

Tetapi bagaimanapun djuga, tidak dapat disangsikan samasekali, bahwa pada setiap tingkat dalam perkembangan suatu proses, hanja terdapat satu kontradiksi pokok sadja jang memegang peranan memimpin.

Djadi dapat diketahui, djika dalam sesuatu proses terdapat sedjumlah kontradiksi, diantaranja pasti ada salahsatu jang merupakan kontradiksi pokok jang memegang peranan memimpin dan menentukan, sedangkan jang lain²nja menempati kedudukan jang sekunder atau jang dibawahkan. Maka itu, dalam mempeladjari proses apapun, djika proses itu rumit dimana terdapat dua kontradiksi atau lebih, kita harus mentju-

rahkan segenap tenaga untuk menemukan kontradiksi pokoknja. Sekali kontradiksi pokok ini tertangkap, semua masalah dapat dengan mudah dipetjahkan. Demikianlah metode jang ditundjukkan oleh Marx kepada kita ketika ia mempeladjari masjarakat kapitalis. Demikian djugalah metode jang ditundjukkan kepada kita oleh Lenin dan Stalin ketika mereka mempeladjari imperialisme dan krisis umum kapitalisme, dan ketika mereka mempeladjari ekonomi Sovjet. Ribuan sardjana dan praktikus tidak mengerti akan metode ini, akibatnja seperti tersesat dalam lautan kabut, tidak dapat menemukan inti masalahnja, dan tentu sadja tidak dapat menemukan tjara untuk memetjahkan kontradiksi²nja.

Sebagaimana telah dikatakan diatas, kita tidak boleh memperlakukan semua kontradiksi dalam suatu proses setjara sama, melainkan harus membedakan antara kontradiksi pokok dengan kontradiksi² sekunder, dan menaruh perha-

tian chusus untuk menangkap kontradiksi pokok. Tetapi, didalam segala matjam kontradiksi, baik jang pokok maupun jang sekunder, dapatkah kedua segi jang berkontradiksi itu diperlakukan setjara sama? Djuga tidak. Dalam kontradiksi apapun, perkembangan segi² jang berkontradiksi tidaklah sama. Adakalanja segi² itu se-olah² sama kuatnja, tetapi itu hanjalah keadaan sementara dan relatif, sedangkan ketidak-samaan adalah keadaan jang pokok. Diantara dua segi jang berkontradiksi, pasti ada satu jang pokok dan jang lainnja sekunder. Segi pokok jalah segi jang memegang peranan memimpin didalam kontradiksi. Sifat hal-ihwal terutama ditentukan oleh segi pokok kontradiksi, segi jang memperoleh kedudukan berdominasi.

Tetapi keadaan demikian ini tidaklah tetap; segi pokok dan segi bukan-pokok dari kontradiksi saling berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja, dan sifat hal-ihwal djuga berubah sesuai dengan

itu. Pada proses tertentu atau tingkat tertentu dalam perkembangan suatu kontradiksi, A adalah segi pokok dan B segi bukan-pokok; pada tingkat lain atau proses lain dalam perkembangan itu, kedua segi itu bertukar kedudukan — hal ini ditentukan oleh batas² sampai kemana bertambah atau berkurangnja kekuatan kedua segi itu masing² dalam perdjuangan antara satu sama lainnja selama berlangsungnja perkembangan hal-ihwal.

Kita sering berbitjara tentang "penggantian jang lama oleh jang baru". Penggantian jang lama oleh jang baru adalah hukum jang umum dan selamanja tak dapat dilanggar bagi alam-semesta. Perubahan suatu hal-ihwal mendjadi hal-ihwal jang lain melalui bentuk lompatan jang ber-beda² sesuai dengan sifat hal-ihwal itu sendiri dan sjarat²nja — demikianlah proses penggantian jang lama oleh jang baru. Dalam hal-ihwal apapun terdapat kontradiksi antara segi jang baru dengan segi jang lama, dan

ini menimbulkan serentetan perdjuangan jang banjak liku²nja. Sebagai akibat perdjuangan² ini, segi jang baru berubah dari ketjil mendjadi besar dan naik mendjadi jang berdominasi, sedangkan segi jang lama berubah dari besar mendjadi ketjil dan ber-angsur² lenjap. Dan begitu segi jang baru itu memperoleh kedudukan jang berdominasi atas segi jang lama, maka berubahlah setjara kwalitatif hal-ihwal jang lama mendjadi hal-ihwal jang baru. Djadi djelas, bahwa sifat hal-ihwal terutama ditentukan oleh segi pokok kontradiksi, segi jang berdominasi. Apabila segi pokok kontradiksi jang berdominasi itu mengalami perubahan, sifat hal-ihwal berubah djuga sesuai dengan itu.

Didalam masjarakat kapitalis, kapitalisme telah berubah dari kedudukannja sebagai embel² pada zaman masjarakat feodal jang lama mendjadi kekuatan jang berdominasi, dan sifat masjarakat berubah djuga dari feodal mendjadi kapitalis. Pada zaman masjarakat kapita-

lis jang baru ini, kekuatan feodal berubah dari kedudukannja semula sebagai kekuatan jang berdominasi mendjadi kekuatan embel² jang kemudian berangsur² lenjap. Demikianlah halnja, misalnja, di Inggris dan Perantjis. Dengan berkembangnja tenaga² produktif, burdjuasi berubah dari klas baru jang memainkan peranan progresif mendjadi klas kolot jang memainkan peranan reaksioner, sehingga achirnja digulingkan oleh proletariat dan mendjadi klas jang terampas alat² produksi milik perseorangannja dan jang hilang kekuasaannja, dengan demikian klas inipun akan ber-angsur² lenjap. Proletariat jang djumlahnja djauh lebih besar daripada burdjuasi dan jang tumbuh bersamaan dengan burdjuasi tapi berada dibawah kekuasaan burdjuasi, adalah kekuatan baru; dari kedudukannja jang mula² bergantung pada burdjuasi, ia berangsur² tumbuh semakin kuat mendjadi klas jang berdiri sendiri dan memegang peranan memimpin didalam sedjarah,

sehingga achirnja merampas kekuasaan politik dan mendjadi klas jang berkuasa. Pada saat itu, sifat masjarakatpun berubah dari masjarakat lama kapitalis mendjadi masjarakat baru sosialis. Demikianlah djalan jang telah ditempuh oleh Uni Sovjet, suatu djalan jang pasti akan ditempuh oleh semua negeri lainnja.

Dari keadaan Tiongkok dapat dilihat, bahwa imperialisme menempati kedudukan pokok dalam kontradiksi jang mendjadikan Tiongkok negeri setengah-djadjahan, ia menindas rakjat Tiongkok, dan Tiongkok berubah dari negeri merdeka mendjadi negeri setengah-djadjahan. Tetapi keadaan ini pasti akan berubah; dalam perdjuangan antara kedua fihak itu, kekuatan rakjat Tiongkok jang tumbuh dibawah pimpinan proletariat pasti akan mengubah Tiongkok dari negeri setengah-djadjahan mendjadi negeri merdeka, sedang imperialisme akan diruntuhkan dan Tiongkok lama

pasti akan berubah mendjadi Tiongkok baru.

Perubahan Tiongkok lama mendjadi Tiongkok baru djuga melingkupi perubahan hubungan antara kekuatan feodal lama dengan kekuatan rakjat baru didalam negeri. Klas tuantanah feodal lama akan diruntuhkan, dari jang memerintah mendjadi jang diperintah, dan klas inipun ber-angsur² akan lenjap. Rakjat dibawah pimpinan proletariat, dari jang diperintah akan mendjadi jang memerintah. Pada saat itu, sifat masjarakat Tiongkok akan berubah dari masjarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal jang lama mendjadi masjarakat demokratis jang baru.

Peristiwa² perubahan timbal-balik sematjam itu sudah terdapat dalam pengalaman kita jang lalu. Dinasti Tjhing jang memerintah Tiongkok hampir tiga ratus tahun lamanja telah diruntuhkan pada masa Revolusi 1911, dan Thung Meng Hui dibawah pimpinan Sun Jat-sén suatu ketika pernah men-

dapat kemenangan. Dalam Perang Revolusioner 1924-1927, kekuatan² revolusioner dari persekutuan Komunis-Kuomintang diselatan telah berubah dari lemah mendjadi kuat dan mendapat kemenangan dalam Ekspedisi Keutara, sedangkan radjaperang Utara jang suatu ketika bukan main hebatnja telah diruntuhkan. Pada tahun 1927 kekuatan rakjat jang dipimpin oleh Partai Komunis mendjadi sangat ketjil setelah mengalami pukulan² dari kekuatan reaksioner Kuomintang, tetapi dengan membersihkan barisannja dari oportunisme, ia ber-angsur² tumbuh mendjadi besar lagi. Di-daerah² basis revolusi dibawah pimpinan Partai Komunis, kaum tani telah berubah dari jang diperintah mendjadi jang memerintah, sedangkan tuantanah mengalami perubahan jang sebaliknja. Selalu demikianlah didunia ini, jang baru menggantikan jang lama, jang lama diganti oleh jang baru, jang lama lenjap dan timbul jang baru, jang baru tumbuh dengan menjisihkan jang lama.

Pada waktu² tertentu dalam perdjuangan revolusioner, kesulitan² melebihi sjarat² jang menguntungkan, dalam keadaan demikian kesulitan² merupakan segi pokok kontradiksi dan sjarat² jang menguntungkan merupakan segi jang sekunder. Tetapi berkat kegiatan²nja, kaum revolusioner dapat ber-angsur² mengatasi kesulitan² dan mentjiptakan situasi baru jang menguntungkan, sehingga situasi jang sulit menjerahkan tempatnja kepada situasi jang menguntungkan. Demikianlah jang terdjadi baik sesudah kegagalan revolusi Tiongkok pada tahun 1927 maupun selama Mars Djauh[22)] Tentara Merah Tiongkok. Dalam Perang Tiongkok-Djepang sekarang ini, Tiongkok sekali lagi berada dalam kedudukan jang sulit, tetapi kita dapat mengubah keadaan ini sehingga keadaan Tiongkok dan Djepang kedua fihak mengalami perubahan jang fundamentil. Sebaliknja, sjarat² jang menguntungkan djuga bisa berubah mendjadi kesulitan djika kaum revolu-

sioner membuat kesalahan. Demikianlah kemenangan revolusi 1924-1927 berubah mendjadi kegagalan. Daerah² basis revolusi jang berkembang di-provinsi² selatan setelah tahun 1927 semuanja menderita kegagalan pada tahun 1934.

Demikian djuga halnja dengan kontradiksi dalam perkembangan dari tidak tahu mendjadi tahu ketika mempeladjari ilmu. Waktu kita mula² mempeladjari Marxisme, terdapat kontradiksi antara ketiadaan pengetahuan atau sedikitnja pengetahuan kita tentang Marxisme dengan pengetahuan Marxisme. Tetapi dengan ketekunan beladjar, ketiadaan pengetahuan dapat berubah mendjadi berpengetahuan, pengetahuan jang sedikit mendjadi pengetahuan jang banjak, dan kebutaan dalam mentrapkan Marxisme mendjadi kemahiran dalam mentrapkan Marxisme.

Sementara orang mengira bahwa tidak demikian halnja dengan kontradiksi² tertentu. Misalnja, dalam kontradiksi

antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi, tenaga² produktif adalah segi pokok; dalam kontradiksi antara teori dengan praktek, praktek adalah segi pokok; dalam kontradiksi antara dasar ekonomi dengan bangunan-atas, dasar ekonomi adalah segi pokok; dan kedudukan mereka tidak bertukar. Ini adalah konsepsi materialis mekanis, bukan konsepsi materialis-dialektis. Benar, bahwa tenaga² produktif, praktek dan dasar ekonomi pada umumnja memainkan peranan jang pokok dan jang menentukan; barangsiapa tidak mengakui ini, ia bukanlah seorang materialis. Tetapi haruslah diakui pula bahwa dalam sjarat² tertentu, segi² seperti hubungan² produksi, teori dan bangunan-atas pada gilirannja memainkan peranan jang pokok dan jang menentukan. Sewaktu tenaga² produktif tidak mungkin berkembang tanpa perubahan dalam hubungan² produksi, maka perubahan dalam hubungan² pro-

duksi memainkan peranan jang pokok dan jang menentukan. Pada waktu² seperti jang dikatakan oleh Lenin, "Tanpa teori revolusioner, tak mungkin ada gerakan revolusioner"[23], maka pentjiptaan dan penjebaran teori revolusioner memainkan peranan jang pokok dan jang menentukan. Tatkala suatu tugas (baik tugas apapun) harus dilaksanakan, tetapi untuk itu belum ada pedoman, tjara, rentjana atau politik, maka jang pokok dan jang menentukan jalah menetapkan suatu pedoman, tjara, rentjana atau politik. Sewaktu bangunan-atas (politik, kebudajaan dan lain²nja) menghambat perkembangan dasar ekonomi, maka perubahan² dibidang politik dan kebudajaan mendjadi jang pokok dan jang menentukan. Dengan mengatakan demikian, apakah kita menjalahi materialisme? Tidak. Sebab disamping kita mengakui bahwa dalam perkembangan sedjarah umumnja, apa jang materiil menentukan jang spirituil dan

keadaan sosial menentukan kesedaran sosial, kita djuga mengakui dan harus mengakui reaksi dari apa jang spirituil atas jang materiil, reaksi kesedaran sosial atas keadaan sosial dan reaksi bangunan-atas terhadap dasar ekonomi. Ini tidak menjalahi materialisme, tapi djustru menghindari materialisme mekanis dan mempertahankan materialisme dialektis.

Djika dalam mempeladjari kechususan kontradiksi, kita tidak mempeladjari dua keadaan ini — kontradiksi pokok dan kontradiksi[2] bukan-pokok dalam suatu proses serta segi pokok dan segi bukan-pokok dari suatu kontradiksi — jaitu, djika kita tidak mempeladjari perbedaan dua keadaan kontradiksi ini, kita akan terdjerumus kedalam abstraksi[2], tidak dapat memahami kontradiksi setjara kongkrit, dan oleh karenanja tidak dapat menemukan tjara jang tepat untuk memetjahkan kontradiksi. Perbedaan atau kechususan dua matjam

keadaan kontradiksi ini merupakan ketidak-samaan kekuatan[2] jang berkontradiksi. Didunia ini tak ada sesuatupun jang berkembang dengan mutlak sama; kita harus menentang teori kesamaan perkembangan atau teori keseimbangan. Selain itu, keadaan[2] kontradiksi jang kongkrit ini dan perubahan segi pokok dan segi bukan-pokok dari suatu kontradiksi dalam proses perkembangannja djustru menundjukkan kekuatan dari hal-ihwal jang baru dalam menggantikan hal-ihwal jang lama. Mempeladjari berbagai keadaan tidak samanja perkembangan kontradiksi[2], mempeladjari kontradiksi pokok dan kontradiksi[2] bukan-pokok, mempeladjari segi pokok dan segi bukan-pokok dari kontradiksi merupakan salahsatu metode jang penting bagi partai politik revolusioner untuk setjara tepat menentukan pedoman strategi dan taktik dilapangan politik maupun militer. Ini harus diperhatikan oleh semua kaum Komunis.

V. KESAMAAN DAN PERDJUANGAN ANTARA SEGI2 KONTRADIKSI

Setelah memahami masalah keumuman dan kechususan kontradiksi, kita lebih landjut harus mempeladjari masalah kesamaan dan perdjuangan antara segi² kontradiksi.

Kesamaan, kesatuan, kesesuaian, saling-resap, saling-susup, saling bergantung (atau saling bersandar untuk adanja), saling-hubungan atau kerdjasama — semua istilah jang ber-beda² ini mempunjai arti jang sama dan jang dimaksud jalah dua hal berikut ini: pertama, kedua segi dari setiap kontradiksi dalam proses perkembangan hal-ihwal itu masing² memerlukan adanja segi lawannja sebagai prasjarat bagi adanja diri sendiri dan kedua segi itu berkoeksistensi didalam suatu kesatuan; kedua, sesuai dengan sjarat² tertentu, kedua segi jang berkontradiksi itu masing²

berubah mendjadi segi kebalikannja. Inilah jang dimaksudkan dengan kesamaan.

Lenin berkata:

> *Dialektika* adalah adjaran jang mempeladjari bagaimana *segi² jang berlawanan* dapat *sama* dan bagaimana mereka sampai (bagaimana mereka mendjadi) *sama* — dalam sjarat² bagaimana mereka sama, berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja, — mengapa fikiran manusia harus memandang segi² jang berlawanan itu tidak sebagai sesuatu jang mati, kaku, tetapi sebagai sesuatu jang hidup, bersjarat, bergerak, berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja.[24)]

Apakah arti perkataan Lenin ini?

Segi² jang berkontradiksi dalam setiap proses selalu saling menjisihkan, saling berdjuang dan saling berlawanan. Didalam proses perkembangan segala hal-ihwal didunia ini dan didalam fikiran manusia terkandung segi² jang berkon-

tradiksi seperti itu, tanpa ketjuali. Proses jang sederhana hanja mengandung sepasang segi jang berkontradiksi, sedangkan proses jang rumit mengandung lebih dari sepasang. Dan pasangan² segi jang berkontradiksi itu satu sama lainnja berkontradiksi pula. Demikianlah terbentuknja segala hal-ihwal dalam dunia objektif dan fikiran manusia, dan demikianlah timbulnja gerak mereka.

Djika demikian halnja, djustru djauh sekali dari kesamaan atau kesatuan, bagaimana dapat dikatakan sebagai kesamaan atau kesatuan?

Kenjataannja jalah bahwa segi² jang berkontradiksi tidak mungkin ada setjara ter-sendiri². Tanpa segi lawannja, tiap² segi itu sendiri kehilangan sjarat bagi adanja. Tjoba bajangkan, dapatkah salahsatu segi dari segi² jang berkontradiksi dalam segala hal-ihwal atau dalam konsepsi fikiran manusia ada setjara berdiri sendiri? Tanpa hidup, tidak ada mati; tanpa mati, tidak ada pula hidup. Tanpa atas, tidak ada ba-

wah; tanpa bawah, tidak ada pula atas. Tanpa kemalangan, tidak ada kebahagiaan; tanpa kebahagiaan, tidak ada pula kemalangan. Tanpa kemudahan, tidak ada kesulitan; tanpa kesulitan, tidak ada pula kemudahan. Tanpa tuan-tanah, tidak ada tani-penjewa; tanpa tani-penjewa, tidak ada pula tuantanah. Tanpa burdjuasi, tidak ada proletariat; tanpa proletariat, tidak ada pula burdjuasi. Tanpa penindasan nasional oleh imperialisme, tidak ada tanah djadjahan atau setengah-djadjahan; tanpa tanah djadjahan atau setengah-djadjahan, tidak ada pula penindasan nasional oleh imperialisme. Demikianlah halnja dengan semua unsur jang berlawanan; dalam sjarat² tertentu, disatu fihak mereka saling berlawanan, dan difihak lain mereka saling berhubungan, saling menjusupi, saling meresapi dan saling bergantung, dan sifat inilah jang dinamakan kesamaan. Semua segi jang berkontradiksi, dalam sjarat² tertentu, mempunjai sifat ketidak-samaan, maka

itu dikatakan berkontradiksi. Tetapi mereka djuga mempunjai sifat kesamaan, maka itu mereka saling berhubungan. Inilah jang dimaksudkan oleh Lenin ketika ia mengatakan bahwa dialektika mempeladjari "bagaimana *segi² jang berlawanan* dapat *sama*". Bagaimana maka dapat sama? Karena masing² mendjadi sjarat bagi adanja jang lain. Inilah arti jang pertama dari kesamaan.

Tetapi apakah tjukup dengan hanja mengatakan bahwa kedua segi jang berkontradiksi itu masing² mendjadi sjarat bagi adanja jang lain, bahwa diantara kedua segi itu terdapat kesamaan dan bahwa karena itu mereka dapat berkoeksistensi didalam suatu kesatuan? Tidak, tidak tjukup. Soalnja tidak selesai dengan saling bergantungnja kedua segi kontradiksi untuk adanja masing²; jang lebih penting lagi jalah perubahan segi² jang berkontradiksi itu dari jang satu mendjadi jang lainnja. Artinja, kedua segi jang berkontradiksi didalam suatu hal-ihwal, dalam sjarat² tertentu,

masing² berubah mendjadi segi kebalikannja, beralih kekedudukan jang semula ditempati oleh segi lawannja. Inilah arti jang kedua dari kesamaan kontradiksi.

Mengapa disini terdapat djuga kesamaan? Lihatlah, dengan djalan revolusi, proletariat dari klas jang diperintah berubah mendjadi jang memerintah, sedangkan burdjuasi jang semula memerintah berubah mendjadi klas jang diperintah dan beralih kekedudukan jang semula ditempati oleh lawannja. Ini telah terdjadi di Uni Sovjet, dan djuga akan terdjadi diseluruh dunia. Djika tidak ada hubungan dan kesamaan antara segi² jang berkontradiksi dalam sjarat² tertentu, bagaimana dapat terdjadi perubahan seperti itu?

Kuomintang jang pernah memegang peranan positif tertentu pada tingkat tertentu didalam sedjarah Tiongkok modern, karena watak klasnja jang inheren dan karena budjukan² imperialisme (ini sjarat²nja), sedjak tahun 1927

berubah mendjadi kontra-revolusioner; tetapi, karena meruntjingnja kontradiksi antara Tiongkok dengan Djepang dan karena politik front persatuan dari Partai Komunis (ini sjarat²nja), ia terpaksa setudju melawan Djepang. Hal-ihwal jang berkontradiksi berubah dari jang satu mendjadi jang lain, dan disini terkandung kesamaan tertentu.

Revolusi agraria kita telah merupakan dan akan tetap merupakan proses jang demikian: klas tuantanah jang memiliki tanah berubah mendjadi klas jang kehilangan tanah, sedangkan kaum tani jang tadinja kehilangan tanah berubah mendjadi pemilik ketjil jang telah memperoleh tanah. Antara memiliki dan tidak memiliki, antara mendapat dan kehilangan, dalam sjarat² tertentu adalah saling berhubungan; diantara keduanja terdapat kesamaan. Dalam sjarat² sosialisme, hak-milik perseorangan kaum tani akan berubah lagi mendjadi hak-milik bersama pertanian sosialis; ini telah terdjadi di Uni Sovjet, dan

kelak djuga akan terdjadi diseluruh dunia. Dari milik perseorangan kemilik bersama terdapat suatu djembatan, jang dalam filsafat dinamakan kesamaan, atau perubahan dari jang satu mendjadi jang lainnja, atau saling-resap.

Memperkokoh diktatur proletariat atau diktatur rakjat adalah djustru mempersiapkan sjarat² untuk menghapuskan diktatur itu dan menudju tingkat jang lebih tinggi dimana semua sistim negara telah dilenjapkan. Mendirikan dan mengembangkan Partai Komunis adalah djustru mempersiapkan sjarat² untuk melenjapkan Partai Komunis dan semua partai politik. Membangun tentara revolusioner dibawah pimpinan Partai Komunis dan melakukan perang revolusioner adalah djustru mempersiapkan sjarat² guna melenjapkan perang untuk se-lama²nja. Hal² jang berlawanan ini sekaligus djuga saling melengkapi.

Sebagaimana diketahui oleh setiap orang, perang dan damai saling berubah

dari jang satu mendjadi jang lainnja. Perang berubah mendjadi damai; misalnja, Perang Dunia Pertama berubah mendjadi damai sesudah perang, perang dalamnegeri di Tiongkok sekarang djuga telah berhenti, dan tertjapai perdamaian dalamnegeri. Damai berubah mendjadi perang; misalnja, kerdjasama Kuomintang-Komunis pada tahun 1927 berubah mendjadi perang, dan situasi dunia jang damai sekarang ini mungkin djuga berubah mendjadi perang dunia kedua. Mengapa demikian? Karena didalam masjarakat berklas hal-ihwal jang berkontradiksi seperti perang dan damai, dalam sjarat² tertentu, mempunjai kesamaan.

Semua hal-ihwal jang berkontradiksi adalah saling berhubungan; mereka bukan hanja berkoeksistensi didalam suatu kesatuan dalam sjarat² tertentu, tetapi djuga saling berubah dari jang satu mendjadi jang lain dalam sjarat² tertentu lainnja — demikianlah seluruh arti dari kesamaan kontradiksi. Inilah

jang dimaksudkan oleh Lenin ketika ia mengatakan "bagaimana mereka sampai (bagaimana mereka mendjadi) *sama* — dalam sjarat² bagaimana mereka sama, berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja".

Mengapa "fikiran manusia harus memandang segi² jang berlawanan itu tidak sebagai sesuatu jang mati, kaku, tetapi sebagai sesuatu jang hidup, bersjarat, bergerak, berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja"? Sebab memang begitulah hal-ihwal objektif. Kesatuan atau kesamaan dari segi² jang berkontradiksi didalam hal-ihwal objektif memang tidak mati atau kaku, melainkan hidup, bersjarat, bergerak, bersifat sementara dan relatif; setiap segi dari kontradiksi, dalam sjarat² tertentu, berubah mendjadi segi kebalikannja. Sebagai tjerminan dalam fikiran manusia, ini mendjadi pandangan-dunia dialektika materialis Marxis. Hanja klas² berkuasa jang reaksioner dimasalampau maupun sekarang dan metafisika jang

mengabdi kepada mereka itulah jang memandang segi² jang berlawanan tidak sebagai sesuatu jang hidup, bersjarat, bergerak, berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja, melainkan sebagai sesuatu jang mati, kaku, dan mereka mempropagandakan pandangan jang salah ini ke-mana² untuk menjesatkan massa rakjat, dengan maksud melandjutkan kekuasaannja. Tugas kaum Komunis jalah menelandjangi fikiran salah kaum reaksioner dan kaum metafisis, mempropagandakan dialektika sebagaimana adanja dalam hal-ihwal, untuk mempertjepat perubahan hal-ihwal dan mentjapai tudjuan revolusi.

Ketika berbitjara tentang kesamaan segi² kontradiksi dalam sjarat² tertentu, jang kita maksudkan jalah segi² kontradiksi jang njata, segi² kontradiksi jang kongkrit, dan perubahan segi² kontradiksi jang njata dan kongkrit dari jang satu mendjadi jang lainnja. Perubahan² jang sekian banjak dalam mitos, misalnja, pengedjaran matahari

oleh Khua Fu dalam *Kitab Gunung Dan Laut*[25], djatuh terpanahnja sembilan matahari oleh Ji dalam *Huai Nan Tje*[26], tudjuhpuluh dua pendjelmaan Sun Wukhung dalam *Ziarah Ke Barat*[27], tjerita² jang banjak djumlahnja tentang manusia djadi²an dari hantu dan rubah dalam *Dongeng² Adjaib Dari Liao Tjai*[28], dan sebagainja — perubahan segi² kontradiksi dari jang satu mendjadi jang lainnja sebagaimana ditjeritakan dalam mitos² ini bukanlah perubahan² kongkrit sebagai perwudjudan kontradiksi² kongkrit, melainkan perubahan² jang fantastis, naif dan chajali, jang ditimbulkan dalam angan² subjektif manusia oleh perubahan segi² kontradiksi jang njata dan rumit dalam djumlah jang tak terkira banjaknja, perubahan dari jang satu mendjadi jang lainnja. Marx mengatakan: "Semua mitos menundukkan, menguasai dan mendjelmakan kekuatan² alam didalam chajalan dan melalui chajalan; maka itu mitos lenjap segera setelah manusia sungguh² menguasai

kekuatan² alam."[29] Meskipun tjerita² tentang seribu satu matjam perubahan dalam mitos itu (dan djuga dalam dongeng kanak²) dapat menarik hati orang karena setjara chajali menggambarkan penaklukan kekuatan² alam oleh manusia, dan pula mitos jang terbaik mempunjai "daja-pemikat jang abadi" (Marx); tetapi mitos tidak ditjiptakan atas dasar kontradiksi² kongkrit jang ada dalam sjarat² tertentu, karena itu tidak mentjerminkan kenjataan setjara ilmiah. Artinja, didalam mitos atau dongeng kanak², segi² jang membentuk kontradiksi itu hanja mempunjai kesamaan chajali, dan bukan kesamaan kongkrit. Jang setjara ilmiah mentjerminkan kesamaan dalam perubahan² jang njata jalah dialektika Marxis.

Mengapa telur dapat berubah mendjadi anak ajam, sedangkan batu tidak? Mengapa antara perang dengan damai terdapat kesamaan, sedangkan antara perang dengan batu tidak? Mengapa manusia hanja dapat melahirkan manu-

sia dan bukan sesuatu jang lain? Sebabnja tak lain jalah karena kesamaan kontradiksi hanja mungkin ada dalam sjarat² tertentu jang diperlukan. Tanpa sjarat² tertentu jang diperlukan, tidak mungkin ada kesamaan apapun.

Mengapa di Rusia pada tahun 1917 Revolusi Februari burdjuis-demokratis langsung berhubungan dengan Revolusi Oktober proletar-sosialis, sedangkan di Perantjis revolusi burdjuis tidak langsung berhubungan dengan revolusi sosialis, dan Komune Paris 1871 berachir dengan kegagalan? Mengapa sistim nomad di Mongolia dan Asia Tengah malah langsung berhubungan dengan sosialisme? Mengapa revolusi Tiongkok dapat menghindari perspektif kapitalis dan dapat langsung berhubungan dengan sosialisme tanpa menempuh djalan sedjarah lama negeri² Barat, tanpa melalui suatu masa diktatur burdjuis? Itu tak lain disebabkan oleh sjarat² kongkrit pada waktu itu. Apabila sjarat² tertentu jang diperlukan sudah tersedia, timbul-

lah kontradiksi² tertentu didalam proses perkembangan hal-ihwal, dan lagi segi² dari satu kontradiksi atau sedjumlah kontradiksi itu saling bergantung dan saling berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja; djika tidak demikian, semua itu tidak mungkin.

Demikianlah masalah kesamaan. Lalu, apakah perdjuangan itu? Bagaimanakah hubungan antara kesamaan dengan perdjuangan?

Lenin berkata:

> Kesatuan (kesesuaian, kesamaan, aksi seimbang) segi² jang berlawanan adalah bersjarat, sementara, tak kekal, relatif. Perdjuangan segi² berlawanan jang saling-menjisihkan adalah mutlak, sebagaimana djuga perkembangan dan gerak adalah mutlak.[30)]

Apakah arti perkataan Lenin ini?

Semua proses ada awalnja dan ada achirnja, semua proses berubah mendjadi lawannja. Ketetapan semua proses adalah relatif, tetapi keberubahan jang

berwudjud dalam perubahan² dari proses jang satu mendjadi proses jang lain adalah mutlak.

Gerak hal-ihwal apapun mempunjai dua keadaan: keadaan diam jang relatif dan keadaan berubah jang njata. Gerak dalam dua keadaan itu disebabkan oleh perdjuangan diantara dua unsur jang berkontradiksi jang terkandung didalam hal-ihwal itu sendiri. Ketika gerak hal-ihwal berada dalam keadaan jang pertama, ia hanja mengalami perubahan kwantitatif dan bukan perubahan kwalitatif, karena itu memperlihatkan diri dalam keadaan jang se-olah² diam. Ketika gerak hal-ihwal berada dalam keadaan jang kedua, perubahan kwantitatif dari keadaan jang pertama telah mentjapai titik puntjaknja, sehingga menjebabkan hantjur-leburnja hal-ihwal itu sebagai suatu kesatuan dan terdjadilah perubahan kwalitatif, karena itu memperlihatkan diri dalam perubahan jang njata. Kesatuan, persatuan, penggabungan, keselarasan, kesetimbangan,

kesetandingan, kematjetan, kediaman, ketetapan, keseimbangan, kondensasi, penarikan, dsb, seperti jang kita lihat dalam kehidupan se-hari², semuanja adalah wadjah hal-ihwal dalam keadaan perubahan kwantitatif. Sedangkan hantjur-leburnja kesatuan, jaitu rusaknja persatuan, penggabungan, keselarasan, kesetimbangan, kesetandingan, kematjetan, kediaman, ketetapan, keseimbangan, kondensasi, penarikan, dan perubahannja mendjadi keadaan jang sebaliknja, semuanja adalah wadjah hal-ihwal dalam keadaan perubahan kwalitatif, dalam peralihan dari proses jang satu keproses jang lain. Hal-ihwal senantiasa berubah dari keadaan jang pertama mendjadi keadaan jang kedua, sedangkan perdjuangan segi² kontradiksi berlangsung dalam kedua keadaan itu, dan pemetjahan kontradiksi tertjapai melalui keadaan jang kedua. Itulah sebabnja maka dikatakan bahwa kesatuan dari segi² jang berlawanan adalah bersjarat, sementara dan relatif, sedangkan

perdjuangan segi² berlawanan jang saling menjisihkan adalah mutlak.

Ketika kita katakan diatas bahwa dua hal-ihwal jang berlawanan dapat berkoeksistensi didalam suatu kesatuan dan dapat berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja karena adanja kesamaan diantara keduanja, maka jang kita maksudkan jalah sifat bersjarat, jaitu bahwa dalam sjarat² tertentu dua hal-ihwal jang berkontradiksi dapat mentjapai kesatuan dan dapat berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja; tanpa sjarat² tertentu ini, mereka tidak mungkin merupakan kontradiksi, tidak mungkin berkoeksistensi, dan djuga tidak mungkin berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja. Karena kesamaan segi² kontradiksi hanja terdjadi dalam sjarat² tertentu, maka kita katakan bahwa kesamaan adalah bersjarat dan relatif. Disamping itu kita katakan pula, bahwa perdjuangan antara segi² kontradiksi berlangsung sepandjang proses dari awal sampai achir dan menjebabkan

perubahan dari proses jang satu mendjadi proses jang lain, bahwa perdjuangan segi² kontradiksi ada di-mana², dan bahwa karena itu perdjuangan segi² kontradiksi adalah tak bersjarat dan mutlak.

Kombinasi antara kesamaan jang bersjarat dan jang relatif dengan perdjuangan jang tak bersjarat dan jang mutlak membentuk gerak kontradiksi didalam segala hal-ihwal.

Kita orang Tiongkok sering berkata: "Saling berlawanan tapi saling melengkapi."[31] Artinja, diantara hal-ihwal jang saling berlawanan terdapat kesamaan. Ungkapan ini adalah dialektis dan bertentangan dengan metafisika. "Saling berlawanan" berarti kedua segi jang berkontradiksi saling menjisihkan atau saling berdjuang. "Saling melengkapi" berarti dalam sjarat² tertentu kedua segi jang berkontradiksi saling berhubungan dan mentjapai kesamaan. Dan perdjuangan djustru terkandung dida-

lam kesamaan, tanpa perdjuangan tidak mungkin ada kesamaan.

Didalam kesamaan terdapat perdjuangan, didalam kechususan terdapat keumuman, didalam watak individuil terdapat watak umum. Mengutip kata² Lenin, ". . . *didalam* jang relatif *terdapat* jang mutlak"[32].

VI. KEDUDUKAN ANTAGONISME DIDALAM KONTRADIKSI

Dalam soal perdjuangan segi² kontradiksi termasuk soal apakah antagonisme itu. Djawab kita jalah bahwa antagonisme adalah salahsatu bentuk dari perdjuangan segi² kontradiksi, tetapi bukan satu²nja bentuk dari perdjuangan itu.

Didalam sedjarah manusia terdapat antagonisme diantara klas² sebagai manifestasi chusus dari perdjuangan segi² kontradiksi. Berbitjara tentang kontra-

diksi antara klas penghisap dengan klas terhisap, maka baik dalam masjarakat perbudakan, masjarakat feodal maupun masjarakat kapitalis, dua klas jang berkontradiksi itu untuk waktu jang lama hidup berdampingan didalam satu masjarakat, dan berdjuang satu sama lainnja; tetapi hanja sesudah kontradiksi diantara kedua klas itu berkembang sampai pada tingkat tertentu, kontradiksi itu mengambil bentuk antagonisme jang terbuka dan berkembang mendjadi revolusi. Demikian djuga halnja dengan perubahan dari damai mendjadi perang didalam masjarakat berklas.

Bom, sebelum meledak, adalah suatu kesatuan dimana benda^2 jang berkontradiksi berkoeksistensi dalam sjarat^2 tertentu. Peledakan hanja terdjadi setelah timbul sjarat baru (penjalaan). Keadaan jang serupa terdapat didalam segala gedjala alam jang achirnja mengambil bentuk bentrokan terbuka untuk

memetjahkan kontradiksi lama dan melahirkan hal-ihwal jang baru.

Sangatlah penting menginsafi kenjataan itu. Ini memungkinkan kita untuk mengerti, bahwa didalam masjarakat berklas revolusi dan perang revolusioner tak terelakkan, bahwa tanpa revolusi dan perang revolusioner tak mungkin melaksanakan lompatan dalam perkembangan masjarakat, tak mungkin menggulingkan klas[2] berkuasa jang reaksioner, sehingga rakjat tak mungkin mentjapai kekuasaan politik. Kaum Komunis harus menelandjangi propaganda palsu kaum reaksioner seperti pernjataan bahwa revolusi sosial tidak perlu dan tidak mungkin; mereka harus teguh mempertahankan teori Marxis-Leninis tentang revolusi sosial, dan berusaha supaja rakjat mengerti bahwa revolusi sosial tidak sadja sepenuhnja perlu, tetapi djuga sepenuhnja mungkin, dan bahwa seluruh sedjarah umatmanusia dan kemenangan Uni Sovjet membuktikan kebenaran ilmiah ini.

Tetapi, kita harus setjara kongkrit mempeladjari keadaan setiap perdjuangan dari segi² kontradiksi itu dan djangan dengan tidak pada tempatnja mentrapkan rumus tersebut diatas itu pada segala sesuatu. Kontradiksi dan perdjuangan adalah umum dan mutlak, tetapi tjara² pemetjahan kontradiksi, jaitu bentuk² perdjuangan, berbeda sesuai dengan perbedaan sifat kontradiksi² itu. Ada kontradiksi² jang bersifat antagonisme terbuka, ada pula jang tidak. Sesuai dengan perkembangan kongkrit hal-ihwal, ada kontradiksi² jang semula non-antagonistis berkembang mendjadi kontradiksi jang antagonistis, dan ada pula kontradiksi² jang semula antagonistis berkembang mendjadi kontradiksi jang non-antagonistis.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, selama klas² masih ada, kontradiksi antara ide² jang benar dengan ide² jang salah didalam Partai Komunis adalah pentjerminan kontradiksi² klas kedalam

Partai. Pada permulaannja atau dalam soal² tertentu, kontradiksi² demikian itu belum tentu segera berwudjud sebagai jang antagonistis. Tetapi dengan berkembangnja perdjuangan klas, kontradiksi² itu dapat berkembang mendjadi antagonistis. Sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet menundjukkan kepada kita, bahwa kontradiksi antara fikiran jang benar dari Lenin dan Stalin dengan fikiran jang salah dari Trotski, Bucharin dan lain²nja pada mulanja tidak berwudjud dalam bentuk antagonistis, tetapi kemudian berkembang mendjadi antagonisme. Keadaan jang serupa terdjadi djuga dalam sedjarah Partai Komunis Tiongkok. Kontradiksi antara fikiran jang benar dari banjak kawan dalam Partai kita dengan fikiran jang salah dari Tjhen Tu-siu, Tjang Kuo-thao[33] dan lain²nja pada mulanja djuga tidak berwudjud dalam bentuk antagonistis, tetapi kemudian berkembang mendjadi antagonisme. Pada saat sekarang ini

kontradiksi antara fikiran jang benar dengan fikiran jang salah didalam Partai kita tidak berwudjud dalam bentuk antagonistis, dan djika kawan² jang membuat kesalahan dapat membetulkan kesalahannja, kontradiksi ini tidak akan berkembang mendjadi antagonisme. Oleh karena itu, Partai disatu fihak harus melakukan perdjuangan jang serius melawan fikiran jang salah, dan difihak lain harus pula memberikan kesempatan jang setjukupnja kepada kawan² jang membuat kesalahan itu untuk menjedari kesalahannja. Dalam keadaan demikian, perdjuangan² jang melampaui batas sudah terang tidak pada tempatnja. Tetapi djika orang² jang membuat kesalahan itu berkeras mempertahankan kesalahannja dan lebih djauh memperbesar kesalahannja, maka ada kemungkinannja kontradiksi ini akan berkembang mendjadi antagonisme.

Dibidang ekonomi, kontradiksi antara kota dengan desa termasuk kontradiksi

jang sangat antagonistis baik didalam masjarakat kapitalis (dimana kota jang dikuasai oleh burdjuasi dengan kedjamnja merampok desa) maupun di-daerah² kekuasaan Kuomintang di Tiongkok (dimana kota jang dikuasai oleh imperialisme asing dan burdjuasi komprador besar Tiongkok dengan sangat biadabnja merampok desa). Tetapi dinegeri sosialis dan di-daerah² basis revolusi kita, kontradiksi jang antagonistis ini telah berubah mendjadi kontradiksi jang non-antagonistis, dan kontradiksi ini akan lenjap apabila masjarakat komunis telah tertjapai.

Lenin berkata: "Antagonisme dan kontradiksi samasekali berlainan. Didalam sosialisme, antagonisme akan lenjap, kontradiksi akan tetap ada."[34] Artinja, antagonisme hanjalah salahsatu bentuk perdjuangan segi² kontradiksi, tetapi bukan satu²nja bentuk perdjuangan itu, maka rumus antagonisme tidak boleh ditrapkan semaunja sadja di-mana².

VII. KESIMPULAN

Sampai disini kita dapat menarik kesimpulan dengan beberapa patah kata. Hukum kontradiksi didalam hal-ihwal, jaitu hukum kesatuan dari segi² jang berlawanan, adalah hukum fundamentil alam dan masjarakat, oleh karena itu djuga hukum fundamentil fikiran. Ia berlawanan dengan pandangan-dunia metafisis. Ia merupakan suatu revolusi besar dalam sedjarah pengetahuan manusia. Menurut pandangan materialisme dialektis, kontradiksi ada didalam segala proses dari hal-ihwal objektif maupun fikiran subjektif, kontradiksi berlangsung dalam setiap proses dari awal sampai achir — inilah keumuman dan kemutlakan kontradiksi. Hal-ihwal jang berkontradiksi dan setiap segi dari kontradiksi mempunjai tjiri²nja sendiri — inilah kechususan dan kerelatifan kontradiksi. Dalam sjarat² tertentu, segi² jang berkontradiksi mempunjai

kesamaan, oleh karena itu dapat berkoeksistensi didalam suatu kesatuan dan dapat saling berubah mendjadi segi kebalikannja — inilah pula kechususan dan kerelatifan kontradiksi. Tetapi perdjuangan dari segi² kontradiksi itu tiada henti²nja; perdjuangan berlaku baik ketika segi² kontradiksi itu berkoeksistensi maupun ketika mereka saling berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja, dan perdjuangan mendjadi lebih njata teristimewa ketika segi² kontradiksi itu saling berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja — inilah pula keumuman dan kemutlakan kontradiksi. Dalam mempeladjari kechususan dan kerelatifan kontradiksi, kita harus memperhatikan perbedaan antara kontradiksi pokok dengan kontradiksi² bukan-pokok serta perbedaan antara segi pokok dengan segi bukan-pokok dari kontradiksi; dalam mempeladjari keumuman kontradiksi dan perdjuangan dari segi² kontradiksi, kita harus memperhatikan perbedaan antara berbagai bentuk per-

djuangan segi² kontradiksi. Djika tidak, kita akan membuat kesalahan². Djika kita, melalui studi, benar² memahami pokok² jang diuraikan diatas, kita akan dapat mendjebol ide² dogmatis jang menjalahi prinsip² pokok Marxisme-Leninisme dan jang merugikan usaha revolusi kita, dan kawan² kita jang mempunjai pengalaman² praktis akan dapat menjusun pengalaman² mereka mendjadi prinsip², sehingga menghindari terulangnja kesalahan² empirisis. Sekianlah beberapa kesimpulan ringkas dari studi kita mengenai hukum kontradiksi.

KETERANGAN

[1] Dari tjatatan Lenin tentang "Aliran Elea" dalam buku Hegel *Kuliah² Tentang Sedjarah Filsafat,* Djilid I. Lihat W.I. Lenin, "Ichtisar Buku Hegel *Kuliah² Tentang Sedjarah Filsafat*", *Buku Tjatatan Filsafat.*

[2] Dalam karjanja "Tentang Masalah Dialektika", Lenin berkata: "Terbaginja suatu kesatuan mendjadi dua dan pengenalan atas bagian²nja jang berkontradiksi (lihat kutipan dari Philo tentang Heraclitus pada awal Bagian III, 'Tentang Pengenalan', dalam buku Lassalle tentang Heraclitus) adalah *hakekat* (salahsatu 'jang hakiki', salahsatu karakteristik atau tjiri jang pokok, djika bukan jang terpokok) dialektika." (W. I. Lenin, *Buku Tjatatan Filsafat.*) Dalam "Ichtisar Buku Hegel *Ilmu Logika*", Lenin berkata: "Singkatnja, dialektika dapat didefinisikan sebagai adjaran tentang kesatuan dari segi² jang berlawanan. Dengan demikian tertangkaplah inti dialektika, tetapi ini memerlukan pendjelasan dan pengembangan." (W.I. Lenin, *Buku Tjatatan Filsafat.*)

[3] W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

[4] Tung Tjung-su (179-104 S.M.), seorang tokoh aliran Khung Futje jang terkenal pada Dinasti Han, pernah berkata kepada kaisar Wu Ti: "Kedjajaan *tao* bersumber pada langit, langit tidak berubah, demikian djuga *tao* tidak berubah." "*Tao*" adalah istilah jang umum dipakai oleh para filsuf Tiongkok zaman dulu, artinja "djalan" atau "kebenaran", dapat diartikan sebagai "hukum".

[5] Friedrich Engels, *Anti-Dühring*, Bagian Pertama, XII, "Dialektika. Kwantitet Dan Kwalitet".

[6] W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

[7] Friedrich Engels, *Anti-Dühring*, Bagian Pertama, XII, "Dialektika. Kwantitet Dan Kwalitet".

[8] W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

[9] W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

[10] Lihat W.I. Lenin, "Komunisme", dimana Lenin, ketika mengkritik Komunis Hongaria Bela Kun, berkata: "Ia telah melepaskan jang paling hakiki dalam Marxisme, djiwa hidup Marxisme — analisa jang kongkrit atas keadaan jang kongkrit." (*Kumpulan Karja*, Djilid XXXI.)

[11] Sun Wu Tje atau Sun Wu adalah seorang ahli ilmu militer Tiongkok jang terkenal pada abad ke-5 S.M., jang menulis *Sun Tje*, sebuah karja jang terdiri dari 13 bab. Kutipan ini diambil dari Bab III, "Strategi Serangan".

[12] Wei Tjeng (580-643), seorang negarawan dan ahli sedjarah pada awal Dinasti Thang. Kutipan ini dari buku *Tje Tje Thung Tjién*, Djilid 192.

[13] *Shui Hu Tjuan*, sebuah roman Tiongkok abad ke-14 jang terkenal, mengisahkan suatu

perang tani mendjelang achir Dinasti Sung Utara. Desa Tjutjiatjuang terletak didekat Liangshanpo, dimana Sung Tjiang, pemimpin pemberontakan tani dan tokoh utama dalam roman ini, mendirikan daerah basisnja. Tju Tjhao-feng, penguasa desa itu, adalah seorang tuantanah besar jang lalim.

[14] W.I. Lenin, *Sekali Lagi Tentang Serikatburuh, Tentang Situasi Sekarang Dan Tentang Kesalahan*[2] *Trotski Dan Bucharin.*

[15] Revolusi 1911 adalah revolusi jang menggulingkan rezim otokratis Dinasti Tjhing. Pada tanggal 10 Oktober 1911 sebagian Tentara Baru Dinasti Tjhing mengadakan pemberontakan di Wutjhang, provinsi Hupei, dibawah dorongan organisasi[2] revolusioner burdjuis dan burdjuis ketjil. Pemberontakan itu disusul oleh pemberontakan[2] di-provinsi[2] lainnja, dan dengan tjepat sekali runtuhlah kekuasaan Dinasti Tjhing. Pada tanggal 1 Djanuari 1912 di Nantjing didirikan Pemerintah Sementara Republik Tiongkok, dan Sun Jat-sén dipilih sebagai Presiden Sementara. Revolusi ini mentjapai kemenangan melalui persekutuan burdjuasi dengan kaum tani, buruh dan burdjuasi ketjil kota. Tetapi karena grup pimpinan revolusi itu berwatak kompromis, tidak memberikan manfaat jang sesungguhnja kepada kaum tani, dan tunduk kepada tekanan imperialis dan feodal, maka kekuasaan negara djatuh ketangan Jüén

She-khai, radjaperang Utara, dan revolusi itu berachir dengan kegagalan.

16) Jang dimaksud dengan empat provinsi timurlaut jalah provinsi² Liaoning, Tjilin, Heilungtjiang dan Zehe pada waktu itu (sekarang provinsi² Liaoning, Tjilin dan Heilungtjiang beserta bagian timurlaut provinsi Hepei disebelah utara Tembok Besar dan bagian timur daerah otonom Mongolia Dalam — *Penterdjemah).* Sesudah Peristiwa 18 September, tentara agresor Djepang per-tama² menduduki provinsi² Liaoning, Tjilin dan Heilungtjiang, dan kemudian menduduki Zehe pada tahun 1933.

17) Karena dipengaruhi oleh Tentara Merah Tiongkok dan gerakan anti-Djepang dari rakjat, Tentara Timurlaut Kuomintang jang dipimpin oleh Tjang Süé-liang dan Tentara Route Ke-17 Kuomintang jang dipimpin oleh Jang Hu-tjheng menjetudjui front persatuan nasional anti-Djepang jang dikemukakan oleh Partai Komunis Tiongkok, dan menuntut supaja Tjiang Kai-sék bersatu dengan Partai Komunis untuk melawan Djepang. Tapi Tjiang Kai-sék menolaknja, bahkan bertindak sebaliknja dengan semakin giat mengadakan persiapan militer untuk "menumpas Komunis" dan membunuhi pemuda² anti-Djepang di Sian. Tjang Süé-liang dan Jang Hu-tjheng lalu mengambil tindakan bersama untuk menangkap Tjiang Kai-sék. Peristiwa ini

terkenal sebagai Peristiwa Sian 12 Desember 1936. Pada waktu itu Tjiang Kai-sék terpaksa menerima sjarat[2] bersatu dengan Partai Komunis dan melawan Djepang, maka ia dibebaskan untuk kembali ke Nantjing.

[18] Tjhen Tu-siu semula seorang profesor pada Universitas Peking dan mendjadi terkenal karena mendjabat redaktur madjalah *Pemuda Baru.* Ia adalah salah seorang pendiri Partai Komunis Tiongkok. Berkat nama baik jang diperolehnja semasa Gerakan 4 Mei dan karena belum matangnja Partai pada masa permulaannja, ia telah mendjadi sekretaris djenderal Partai. Pada masa terachir Revolusi 1924-1927 fikiran kanan didalam Partai jang diwakili oleh Tjhen Tu-siu berkembang mendjadi garis kapitulasionisme. Kawan Mao Tje-tung menundjukkan bahwa pada waktu itu "kaum kapitulasionis dengan sukarela melepaskan pimpinan Partai atas massa tani, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi sedang, terutama melepaskan pimpinan Partai atas kekuatan bersendjata, sehingga revolusi mengalami kegagalan" ("Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita", *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV). Sesudah gagalnja revolusi pada tahun 1927 Tjhen Tu-siu dan segelintir kaum kapitulasionis lainnja kehilangan kepertjajaan dan putus-asa terhadap haridepan revolusi dan berubah mendjadi kaum likwidasionis. Mereka mengambil pendirian

reaksioner Trotskis dan bersekongkol dengan kaum Trotskis membentuk grup ketjil anti-Partai. Oleh karena itu pada bulan November 1929 Tjhen Tu-siu dikeluarkan dari Partai. Ia mati pada tahun 1942.

19) Pada tahun 1840-1842, karena orang Tiongkok menentang perdagangan tjandu, Inggris lalu mengirim tentaranja mengagresi Tiongkok dengan dalih melindungi perdagangan. Tentara Tiongkok mengadakan perang perlawanan dibawah pimpinan Lin Tjesü. Pada waktu itu rakjat Kuangtjou dengan spontan membentuk "Korps Pembasmi Inggris", jang djuga memberi pukulan jang hebat kepada kaum agresor Inggris.

20) Perang Tiongkok-Djepang 1894 timbul sebagai akibat agresi Djepang terhadap Korea dan provokasinja terhadap angkatan darat dan angkatan laut Tiongkok. Dalam perang itu tentara Tiongkok bertempur dengan gagahberani, akan tetapi karena kebobrokan pemerintah Dinasti Tjhing dan kekurangan persiapan untuk dengan teguh melawan agresi, maka fihak Tiongkok menderita kekalahan. Akibatnja pemerintah Dinasti Tjhing mengadakan Perdjandjian Shimonoseki jang hina dengan Djepang.

21) Perang Ji He Thuan adalah suatu gerakan spontan jang luas dari massa tani dan pekerdja keradjinan-tangan dibagian utara

Tiongkok pada tahun 1900. Mereka mengadakan perdjuangan bersendjata melawan kaum imperialis dengan bentuk perkumpulan rahasia jang mistik. Setelah menduduki Peking dan Thiéntjin, kekuatan bersendjata gabungan dari 8 negara imperialis setjara kedjam sekali menindas gerakan ini.

22) Pada bulan Oktober 1934 Grup Tentara Ke-1, Ke-3 dan Ke-5 Tentara Merah Buruh Dan Tani Tiongkok (jaitu Tentara Front Ke-1 Tentara Merah, jang djuga disebut Tentara Merah Pusat) berangkat dari Tjhangthing dan Ninghua dibagian barat provinsi Futjién serta dari Zuitjin, Jütu dan tempat² lain dibagian selatan provinsi Tjiangsi, dan memulai perpindahan strategis setjara besar²an. Dengan melalui 11 provinsi — Futjién, Tjiangsi, Kuangtung, Hunan, Kuangsi, Kuitjou, Setjhuan, Jünnan, Sikhang (sekarang Setjhuan barat dan bagian timur daerah otonom Tibet — *Penterdjemah*), Kansu dan Shensi, mendaki gunung tinggi jang diliputi saldju sepandjang tahun, melintasi padang rumput jang djarang dilalui manusia, mengalami banjak pahit-getir dan berhasil menghantjurkan pengepungan, pengedjaran, penghadangan dan pentjegatan jang ber-kali² diadakan musuh, Tentara Merah menempuh djalan sedjauh 25.000 *li* (12.500 kilometer) dalam mars jang terus-menerus dan achirnja tiba dengan kemenangan didaerah basis revolu-

sioner dibagian utara provinsi Shensi pada bulan Oktober 1935.

23) W.I. Lenin, *Apa Jang Harus Dikerdjakan?*, Bab I, Bagian 4.

24) W.I. Lenin, "Ichtisar Buku Hegel *Ilmu Logika*", *Buku Tjatatan Filsafat.*

25) *Kitab Gunung Dan Laut*, sebuah karja zaman Negara² Berperang (403-221 S.M.). Khua Fu dikisahkan sebagai seorang manusia sakti didalam *Kitab Gunung Dan Laut.* Menurut tjeritanja: "Khua Fu mengedjar matahari. Matahari terbenam, ia haus dan minum disungai Kuning dan sungai Wei. Air kedua sungai itu tidak tjukup, kemudian ia keutara hendak minum didanau raja. Ditengah djalan ia mati kehausan. Tongkatnja mendjelma mendjadi hutan Teng." (Bagian "Kitab Seberang Laut Utara".)

26) Ji, seorang pahlawan dalam dongeng Tiongkok zaman kuno. "Memanah Matahari" adalah sebuah tjerita jang terkenal tentang kepandaiannja memanah. Dalam buku *Huai Nan Tje* jang disusun oleh Liu An (abad ke-2 S.M., seorang bangsawan zaman Dinasti Han) ditjeritakan: "Pada zaman Jao terbit sepuluh matahari bersamaan, panasnja menghanguskan tanam²an dan mematikan tumbuh²an, sehingga rakjat mengalami bentjana kelaparan. Binatang² adjaib jang buas meradjalela, mentjelakakan rakjat. Atas perintah Jao, Ji

memanah kesepuluh matahari itu dan membunuh binatang² buas. . . . Seluruh rakjat mendjadi gembira." Dalam tjatatan Wang Ji (abad ke-2 Masehi, pengarang zaman Dinasti Han Timur) tentang sjair Tjhü Jüén *Bertanja Kepada Langit* dikatakan: "Menurut *Huai Nan Tje*, pada zaman Jao terbit sepuluh matahari bersamaan, tumbuh²an mendjadi hangus dan laju. Ji diperintahkan oleh Jao memanah kesepuluh matahari itu. Sembilan diantaranja djatuh kena panah . . . jang satu ditinggalkan."

27) *Ziarah Ke Barat*, sebuah roman mitos Tiongkok pada abad ke-16. Sun Wu-khung, tokoh utama dalam roman *Ziarah Ke Barat*, adalah seekor kera jang sakti, pandai mendjelma dalam tudjuhpuluh dua bentuk dengan sesuka hati, mendjadi burung, ulat, ikan, binatang² lainnja maupun rumput, pohon, benda atau manusia.

28) *Dongeng Adjaib Dari Liao Tjai*, sebuah kumpulan tjerita jang disusun oleh Phu Sung-ling (abad ke-17) pada zaman Dinasti Tjhing berdasarkan dongeng rakjat. Kumpulan ini terdiri dari 431 tjerita pendek, kebanjakan tentang tjerita² dewa, siluman rubah dan hantu.

29) Karl Marx, *Pengantar Kata Pada Kritik Ekonomi Politik.*

30) W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

31) Ungkapan "Saling berlawanan tapi saling melengkapi" berasal dari *Sedjarah Dinasti Han Jang Terdahulu* oleh Pan Ku, seorang ahli sedjarah kenamaan pada abad pertama Masehi. Sedjak itu mendjadi peribahasa jang populer.

32) W.I. Lenin, "Tentang Masalah Dialektika", *Buku Tjatatan Filsafat.*

33) Tjang Kuo-thao adalah seorang pengchianat revolusi Tiongkok. Pada masa mudanja, untuk berspekulasi dengan revolusi ia masuk Partai Komunis Tiongkok. Didalam Partai ia banjak sekali membuat kesalahan sehingga besar sekali dosanja. Dosanja jang paling menondjol jalah pada tahun 1935 ia menentang Tentara Merah menudju keutara dan mengandjurkan defaitisme dan likwidasionisme dengan mengandjurkan supaja Tentara Merah mundur kedaerah bangsa² minoritet diperbatasan provinsi Setjhuan dan provinsi Sikhang; dan dengan terang²an ia mengadakan kegiatan² chianat jang anti-Partai dan anti-Comite Central, membentuk sendiri comite central gadungan, merusak persatuan Partai dan Tentara Merah, sehingga Tentara Front Ke-4 Tentara Merah menderita kerugian besar. Berkat didikan jang sabar dari Kawan Mao Tje-tung dan Comite Cen-

tral Partai, Tentara Front Ke-4 beserta kadernja jang luas dengan tjepat kembali kebawah pimpinan Comite Central Partai jang tepat, dan memainkan peranan jang mulia dalam perdjuangan selandjutnja. Tetapi Tjang Kuo-thao sendiri achirnja tidak dapat ditolong lagi; dia seorang diri melarikan diri dari daerah perbatasan Shensi-Kansu-Ningsia pada musimsemi tahun 1938, dan masuk komplotan agen rahasia Kuomintang.

[34] W.I. Lenin, *Komentar Tentang Buku N.I. Bucharin "Ekonomi Masa Peralihan".*

KETERANGAN PENTERDJEMAH

[1] Muslihat Kuda Troja, tjerita jang terkenal dalam mitos Junani. Menurut tjerita, pada zaman kuno orang² Junani lama sekali tidak berhasil mendjatuhkan kota Troja dalam serangannja. Kemudian mereka pura² mundur dengan meninggalkan sebuah kuda kaju raksasa diperkemahan diluar kota Troja. Didalam perut kuda kaju itu bersembunji sedjumlah pradjurit. Orang Troja jang tidak tahu muslihat lawannja membawa kuda kaju itu kedalam kota sebagai rampasan perang. Djauh malam, ketika orang Troja dalam keadaan lengah tanpa siap-siaga, para pradjurit itu keluar dari kuda kaju dan dengan

tjepat berhasil mendjatuhkan kota Troja dengan kombinasi tentara jang menjerang dari luar kota.

[2] Jang dimaksud jalah perdjuangan revolusioner anti-imperialis dan anti-feodal tahun 1924-1927, dengan Perang Ekspedisi Keutara sebagai isinja jang utama, jang dilantjarkan atas kerdjasama antara Partai Komunis Tiongkok dan Kuomintang, jang djuga terkenal sebagai Perang Revolusioner Dalamnegeri Pertama. Setelah mengkonsolidasi daerah basis revolusi di Kuangtung, tentara revolusioner jang dibentuk atas kerdjasama antara kedua partai itu pada bulan Djuli 1926 bergerak madju keutara untuk menghukum radjaperang Utara jang dipupuk oleh imperialisme. Tentara revolusioner itu mendapat dukungan hangat dari massa luas buruh dan tani, berturut² menduduki sebagian besar provinsi² didaerah aliran sungai Jangtje dan daerah aliran sungai Kuning pada paro kedua tahun 1926 dan paro pertama tahun 1927. Pada saat revolusi madju dengan menang, klik reaksioner jang dibenggoli oleh Tjiang Kai-sék dan klik reaksioner jang dibenggoli oleh Wang Tjing-wei (ke-dua²nja mewakili kepentingan klas komprador dan klas gembong lalim setempat dan ningrat djahat didalam Kuomintang dengan mendapat sokongan dari imperialisme ber-turut² men-

tjetuskan kudeta kontra-revolusioner pada bulan April dan Djuli 1927. Pada waktu itu fikiran kanan jang diwakili oleh Tjhen Tu-siu didalam Partai Komunis Tiongkok berkembang mendjadi garis kapitulasionis, maka akibatnja ketika klik reaksioner Kuomintang melantjarkan serangan mendadak terhadap rakjat, Partai dan rakjat tidak dapat mengorganisasi perlawanan jang efektif, sehingga revolusi kali ini mengalami kegagalan.

[3] Jang dimaksud jalah perdjuangan revolusioner jang dilantjarkan rakjat Tiongkok dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok jang diwakili oleh Kawan Mao Tje-tung. Isi pokok perdjuangan revolusioner itu jalah menegakkan dan mengembangkan kekuasaan politik Merah, melantjarkan revolusi agraria dan perlawanan bersendjata terhadap kekuasaan reaksioner Kuomintang. Perang revolusioner ini djuga disebut Perang Revolusioner Dalamnegeri Kedua.